

**Sejarah Hidup Singkat
KH. Abdul Malik Tadjuddin (1918–2000)
Ulama Pejuang dan Sang Pendidik
yang Bersahaja**

**Ir. Ahmad Dailami
Dra. Hj. Choiriyah, M.Hum.
Dra. Hj. Nurfitriyana, M.Ag.
Dra. Hj. Choirun Niswah, M.Ag.
DR. Hj. Zuhdiyah, M.Ag.
Munauwaroh, S.Ag.**

**Editor:
Ahmad Dailami Malik Tadjuddin**

Penerbit



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penulis**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Sejarah Hidup Singkat KH. Abdul Malik Tadjuddin (1918-2000)

Ulama Pejuang dan Sang Pendidik yang Bersahaja

Penulis : Ir. Ahmad Dailami
Dra. Hj. Choiriyah, M.Hum.
Dra. Hj. Nurfitriyana, M.Ag.
Dra. Hj. Choirun Niswah, M.Ag.
DR. Hj. Zuhdiyah, M.Ag.
Munauwaroh, S.Ag.

Editor : Ahmad Dailami Malik Tadjuddin

Layout : Nyimas Amrina Rosyada

Desain Cover : Ismoko

Hak Penerbit pada **Noer Fikri Offset**

Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

CV. Amanah

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Telp: (0711) 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Juli 2022

14,8 x 21 cm

xvi, 101 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN :

KATA PENGANTAR EDITOR

Bismillahir Rohmanir Rohim

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh



Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas berkat limpahan Rahmat dan Karunia Nya serta Taufiq dan Hidayah Nya, akhirnya buku kecil ini yang kami beri judul “ SEJARAH SINGKAT KH.H.A.MALIK TADJUDDIN, ULAMA PEJUANG DAN PENDIDIK YANG BERSAHAJA”

dapat diselesaikan untuk dipersembahkan khususnya kepada para jemaah dan murid-murid KH.A.Malik Tadjuddin, kaum nahdhiyyin dan segenap kaum muslimin dan muslimat pada umumnya.

Buku ini ditulis berdasarkan dokumen sejarah, foto sejarah, pelaku sejarah dan saksi sejarah yang otentik, agar setiap kata yang dituliskan benar-benar berdasarkan fakta dan data sejarah, bukan sekedar cerita kontroversial dan dongengan belaka.

Buku ini boleh jadi sebagai “*miniatur*” sejarah berdirinya Jam'iyah Nahdlatul Ulama di Kota Palembang dan Sumatera Selatan. Sebab saat didirikannya Nahdlatul Ulama oleh Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari tahun 1926, usia KH.A.Malik Tadjuddin baru 8 tahun, dan saat itu adalah masa-masa beliau “*nyantri*” (1932-1939) diberbagai Ulama dan Madrasah di Palembang yang sedang berproses mendirikan terbentuknya Jam'iyah Nahdaltul Ulama Cabang Palembang pada 31 Juni 1934 oleh guru-guru beliau, diantaranya Kiyai

Pedatukan, Kiyai Abubakar Bastari, Kiyai Muhammad Yunus, Sayyid Abdullah Gathmyr, Kiyai Daud Rusydi dan lain-lain.

Kami menyadari bahwa buku kecil ini pasti banyak kekurangan dan kekeliruan yang tidak kami sengaja, untuk itu kami memohon maaf sebesar-besarnya dan mengharap sekali kritik dan saran dari pembaca agar kiranya sudi menyampaikan kepada kami untuk bahan evaluasi, koreksi dan perbaikan yang semestinya dimasa mendatang.

Terima kasih yang tak terhingga kepada para jemaah dan murid-murid almarhum yang telah menyampaikan berbagai kesaksian-kesaksian sejarah tentang almarhum kepada kami selaku keturunan almarhum KH.A.Malik Tadjuddin beberapa waktu yang lalu.

Ucapan terima kasih yang terkhusus kepada kakanda kami **Datuk DR. H. Ramli Sutanegara, SH, MSi, MBA** sebagai Keluarga Besar KH.A.Malik Tadjuddin, dan kepada **Kiyai kami KH.DR, Amiruddin Nahrowi, M.Pd.I, selaku Ketua PBNU Pusat**, sekaligus murid KH.A.Malik Tadjuddin, yang telah memberikan Kata Sambutannya atas terbitnya buku kecil ini.

Demikian yang dapat kami sampaikan, sekali lagi kami menghaturkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada para pembaca apabila dalam tulisan didalam buku kecil ini terdapat hal-hal yang kurang berkenan dihati.

Wallahul Muwafiq Ila Aqwamit Thoriq.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Palembang, Juli 2022

Ahmad Dailami
Editor

KATA PENGANTAR TIM PENULIS

Bismillahir Rohmanir Rohim.

Alhamdulillah, tak ada kata yang patut diucapkan dan tak ada pernyataan yang dapat dibuat selain luapan rasa syukur yang tiada henti-hentinya kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya penulisan buku tentang riwayat hidup singkat Ayahanda kami Ki.H. Abdul Malik Tadjuddin.

Buku kecil ini boleh jadi merupakan “*miniatur*” sejarah berdirinya Jam’iyah Nahdlatul Ulama di Kota Palembang dan Sumatera Selatan. Karena hampir semua para guru-guru Ki.H.A.Malik Tadjuddin merupakan pendiri NU di Kota Palembang pada 31 Juni 1934 seperti Kiyai Pedatukan, Kiyai Abubakar Bastari, Kiyai Muhammad Yunus, Kiyai Daud Rusydi, dan lain-lain.

Penulisan buku ini dimaksudkan untuk memperkenalkan sosok pribadi, kehidupan, pemikiran serta kegiatan yang dilakukan oleh ayahanda kami semasa hidupnya sesuai dengan dokumen sejarah, foto sejarah, pelaku sejarah dan saksi sejarahnya.

Semoga perjalanan sejarah hidup Ayahanda kami dapat dipetik mutiara hikmahnya bagi para murid dan jemaah ayahanda kami khususnya dan para kaum muslimin dan muslimat pada umumnya.

Namun buku ini sama sekali tidak bermaksud “*mengkultuskan*” atau membanggakan sosok pribadi ayahanda kami. Tetapi semata-mata untuk meluruskan informasi-informasi sejarah yang selama ini beredar tentang Ki.H.A.Malik Tadjuddin yang kurang akurat.

Kami sangat mengharapkan kritik, saran, dan informasi dari pembaca sekalian guna penyempurnaan buku ini untuk

masa-masa mendatang. Akhirnya hanya kepada Allah jualah kami bertawakkal. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca sekalian. Aamiin.

Wallahul Muwafiq Ila Aqwamit Thoriq.

Wassalam

Palembang, Juli 2022

Tim Penulis,

1. Ir.Ahmad Dailami (*anak ke 1*)
2. Dra.Hj.Choiriyah, M.Hum (*anak ke 2*)
3. Dra.Hj.Nurfitriyana, M.Ag (*anak ke 4*)
4. Dra.Hj.Choirun Niswah, M.Ag (*anak ke 5*)
5. DR.Hj.Zuhdiyah, M.Ag (*anak ke 6*)
6. Munauwaroh, S.Ag (*anak ke 7 bungsu*)

KATA SAMBUTAN
DR. Ki. H. Amiruddin Nahrowi, M.Pd.I.
KETUA PBNU (2022 – 2027)

Bismillahir Rohmanir Rohim

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh



Saya selaku Ketua PBNU periode 2022-2027 sangat menyambut baik atas terbitnya buku sejarah singkat Ki.H.A.Malik Tadjuddin dalam rangka menyambut haul beliau yang ke 22.

Kiyai Abdul Malik Tadjuddin adalah guru saya yang membimbing saya untuk menjadi pemimpin jam'iyah Nahdlatul Ulama khususnya, sungguh jasa beliau sangat besar khususnya kepada saya pribadi maupun warga Nahdhiyyin Sumatera Selatan. Beliau telah meng kader saya dan membina saya dari bawah sejak tahun 1994 ketika beliau menunjuk saya sebagai Ketua MWC.NU Kecamatan Seberang Ulu I Palembang, kemudian berlanjut atas bimbingan beliau menjadi Ketua PCNU Kota Palembang tahun 1996. Pada saat berdirinya PKB Kota Palembang tahun 1998 saya ditunjuk sebagai Ketua DPC.PKB Kota Palembang, dan Alhamdulillah saat Pemilu 1999 saya terpilih sebagai satu-satunya Anggota DPRD Kota Palembang dari PKB. Beberapa tahun berikutnya saya menjadi Ketua PKB Provinsi Sumatera Selatan dan Alhamdulillah dapat terpilih sebagai Anggota DPRD Provinsi Sumatera Selatan.Kemudian tahun 2020 saya terpilih sebagai Ketua PWNU Sumatera Selatan priode 2020-2025, pada waktu Mu'tamar NU ke 34 di Lampung, saya terpilih sebagai Ketua

PBNU periode 2022-2027. Kesemuanya itu atas bimbingan guru saya Kiyai Abdul Malik Tadjuddin.

Marilah kita do'akan bersama-sama, semoga Kiyai Abdul Malik Tadjuddin ditempatkan Allah di surgaNya dan diluaskan kuburnya di alam barzah. Amin Ya Robbal 'Alamin. Wallahul Muwafiq Ila Aqwamit Thoriq.
Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Palembang, Juli 2022

DR.Ki.H.Amiruddin Nahrowi, M.Pd.I
Ketua PBNU 2022- 2027

KATA SAMBUTAN

Datuk DR. H. Ramli Sutanegara, SH, MSi, MBA
(KELUARGA BESAR KH.A.MALIK TADJUDDIN)

Bismillahir Rohmanir Rohim

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh



Perkenalan saya dengan KH Abdul Malik Tadjuddin berawal pada tahun 1966 ketika saya menjemput KH. Kms Yunus Al Hafidz untuk mengisi pengajian rutin di rumah paman saya Haji Abdul Rahman Thalib. Sebagai seorang pengusaha nasional dan Deputy Walikota Palembang pada tahun 1950-an, Haji Abdul Rahman Thalib rutin mengadakan kegiatan pengajian dengan mengundang para ulama dan kiai di Palembang untuk menjadi penceramah sekaligus berdiskusi mengenai masalah keagamaan di kediamannya.

Pembawaan KH Abdul Malik Tadjuddin yang bersahaja namun berwibawa, santun dalam berbicara dan memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam bidang ke-Islaman terutama dalam masalah ilmu fiqih, tauhid, tafsir Al Qur'an dan Hadist, sangat menarik minat saya untuk selalu hadir dan rajin mendengarkan ceramah-ceramah beliau di dalam setiap kesempatan. Setiap kata-kata yang beliau ucapkan, bagi saya merupakan sebuah pelajaran berharga yang mengandung makna mendalam mengenai moralitas dan perilaku kehidupan keseharian seorang muslim dan hakikat hubungan dengan Sang Pencipta. Karena itu tidak mengherankan jika pada masa itu, KH Abdul Malik Tadjuddin sudah memiliki banyak murid dan pengikut yang selalu hadir dalam setiap kegiatannya.

Beliau tidak hanya seorang tokoh pejuang kemerdekaan melawan penjajahan Belanda, namun juga seorang tokoh ulama pendidik yang bersahaja, santun dalam pembawaan, memiliki

segudang ilmu pengetahuan dan sangat peduli terhadap sesama. Kepedulian KH Abdul Malik Tadjuddin terhadap sesama, dibuktikan dengan didirikannya MI Ma'had islamy tahun 1957 dan Sekolah NU di pada tahun 1968 dimana sampai dengan saat ini lembaga pendidikan tersebut masih berdiri teguh dan menjadi salah satu sekolah terbaik yang ada di kota Palembang.

Sebagai salah satu tokoh senior Nahdlatul Ulama Sumsel dan juga ketua Dewan Peribadatan Masjid Agung Palembang, beliau dipercaya dan diminta untuk menjadi pimpinan pertama Dewan Syuro PKB Sumsel pada tahun 1998. Sebuah jabatan politik yang beliau jalankan dengan penuh amanah dan tanggung jawab sampai pada masa berakhirnya.

Kehadiran buku ini, merupakan salah satu dokumentasi sejarah rekam jejak kehadiran beliau di bumi Palembang Darussalam, yang saya yakin akan memberikan pemahaman mengenai sosok KH Abdul Malik Tadjuddin. Sebagai Tim Penulis dan Editor, Ir. Ahmad Dailami yang merupakan putra sulung KH Abdul Malik Tadjuddin telah berusaha menggambarkan “*potret*” ayahanda nya dengan sesederhana mungkin dan juga menyertakan bukti-bukti otentik, yang justru – bagi saya, ketokohan KH Abdul Malik Tadjuddin menjadi sangat luar biasa dengan kesahajaan itu.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca sehingga akan menjadi ladang pahala yang tiada putus bagi beliau, dan semoga putra-putri beliau dan keturunannya, serta kita semua bisa mengambil hikmah pelajaran berharga yang ada di dalam buku ini.

Wallahul Muwafiq Ila Aqwamit Thoriq

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Palembang, Juli 2022

Datuk DR. H. Ramli Sutanegara, SH, MSi, MBA

Anggota DPRD Sumsel 1987-1999

Anggota MPR RI 1999-2004

KATA SAMBUTAN MURID
Prof. Dr. Hj. Fatimah, SE, MSi
(ALUMNI MI.MA’HAD ISLAMY ANGKATAN 1974)

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh



Alhamdulillah segala puja puji kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta’ala, buku “ SEJARAH SINGKAT KH.H.A.MALIK TADJUDDIN, ULAMA PEJUANG DAN PENDIDIK YANG BERSAHAJA” dapat diterbitkan untuk diambil hikmah dan insprasinya terkhusus bagi jemaah dan murid-murid KH.A.Malik Tadjuddin, dan segenap kaum muslimin dan muslimat pada umumnya.

Beliau seorang sosok Ulama sekaligus guru dan “ayah” saya yang sangat kharismatik, cerdas, disiplin dan bersahaja sekali. Sebenarnya tidak bisa diungkap dengan kata sambutan sesingkat ini akan semua kebaikan-kebaikan “ayah”, mulai dari makan minum di rumah beliau, kebetulan putri beliau yang nomor dua (Hj.Choiriyah) sabahat mulai dari MI.Ma’had Islamy sampai Madrasah Tsanawiyah Ahliyah, tapi kami pisah setelah di SLTA, namun persahabatan dan persaudaraan tetap terjalin sampai sekarang.

Saya haqqul yakin, keberhasilan saya saat ini adalah buah dari ilmu pengetahuan yang telah diberikan beliau kepada saya berikut doa’-do’a nya. Beliau selalu membimbing, memberi petunjuk-petunjuk dan beberapa do’a-do’a amalan untuk bekal kehidupan di dunia dan akhirat.

Semoga semua yang telah diberikan “ayah” kepada saya dan kepada seluruh murid-muridnya dan jemaah pengajiannya menjadi amal jariah beliau, tiada kata yang lebih bermakna selain mendoakan beliau, semoga “ayah” di ampunkan Allah segala kesalahannya dan di tempatkan oleh Allah SWT di surgaNya Jannatun Na’im.

Demikian sekilas yang dapat saya sampaikan.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Palembang, Juli 2022

Prof. Dr. Hj. Fatimah, SE, M.Si.

Alumni MI.Ma’had Islamy

(Wakil Rektor II Universitas
Muhammadiyah Palembang)

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar Editor	iii
Kata Pengantar Tim Penulis	v
Kata Sambutan Ketua PBNU ; DR.KH.Amiruddin Nahrowi,M.Pd.I.....	vii
Kata Sambutan Keluarga Besar ; Datuk DR. H. Ramli Sutanegara, SH, MSi, MBA.....	ix
Kata Sambutan Murid ; Prof. Dr. Hj. Fatimah, SE, Msi	xi
Daftar Isi	xiii
Sejarah Ulama Pejuang dan Pendidik yang Bersahaja 1	
I. Sekelumit Silsilah dan Masa Kecil Sampai Remaja.....	1
II. Pendidikan dan Guru-Gurunya.....	8
1. KH. Abdul Halim Hasyim.....	8
2. Ki. H. Kms. Masyhur Azhari.....	9
3. Ki. H. Kms. Abdullah Azhari (Kiyai Pedatukan).....	10
4. Ki. H. Kms. M. Yunus Al Hafidz.....	11
5. Ki. H. Abubakar Bastari	13
6. Ki. H. Daud Rusydi Al Hafidz	15
7. KH. Kms. M. Idrus Abdul Manan 15 Ilir	17
8. Kiyai Haji Muhammad Asyiq Amir	17
9. Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani Makkah Al- Mukarromah.....	17
10. Beberapa Ulama yang Diakui KH. A. Malik Tadjuddin sebagai Gurunya.....	19

III. Kehidupan Keluarga Dan Pendidikan Anak-Anaknya.....	19
IV. Perjuangan Bersama NU dan PKB.....	23
V. Perjalanan Da'wah, Dunia Pendidikan dan Murid-Muridnya	36
VI. Akhir Kehidupannya.....	58
VII. Beberapa Kisah Tentang KH.A.Malik Tadjuddin.....	61
1. Peci dan Baju Tidak Basah.....	61
2. Nasib Tragis 5 Orang Pencuri	61
3. Kesaksian Jemaah Sholat Istiqo' Hujan Turun Selesai Berdo'a.....	63
4. Pengakuan Seorang Qori atas Kefasehan Makhrojul Huruf.....	64
5. Misteri Beras Segenggam.....	64
6. Imam Sholat 'Asar di Masjid Al Jin.....	65
7. Minta Diimami Anaknya untuk Sholat Jenazahnya Kelak	66
8. Ada "Tamu" Mau Jemput Membawa Mobil yang Bagus	66
9. Titip Pesan kepada Sahabatnya KH. M. Yusuf Umar.....	66
10. Titip Pesan Melalui Mimpi Sebelum Wafat	67
11. Pesan Terakhir Saat Menjelang Naza'	68
VIII. Beberapa Sahabat KH. A. Malik Tadjuddin yang Terdokumentasi.....	69
IX. Keluarga Besar KH.A.Malik Tadjuddin.....	71
X. Testimoni Anak-Anak KH.A.Malik Tadjuddin...	75
1. Ir. Ahmad Dailami (Anak ke-1).....	75
2. Dra. Hj. Choiriyah, M.Hum. (Anak Ke-2).....	77

3. Hj. Ny. Anna Yulias Atika S.Ag. (Anak Menantu Ke-3/ Istri Alm. Ir. M. Shulhan).....	79
4. Dra. Hj. Nurfitriyana, M.Ag. (Anak Ke-4).....	80
5. Dra. Hj. Choirun Niswah, M.Ag. (Anak Ke-5) ...	81
6. DR. Hj. Zuhdiyah, M.Ag. (Anak Ke-6).....	85
7. Munauwaroh, S.Ag. (Anak Ke-7 Bungsu)	91
XI. Penutup.....	94

SEJARAH ULAMA PEJUANG DAN PENDIDIK YANG BERSAHAJA



KH. Abdul Malik Tadjuddin
1918 M - 2000 M / 1337 H – 1421 H)

I. Sekelumit Silsilah dan Masa Kecil Sampai Remaja

Asal usul dan silsilah KH.A.Malik Tadjuddin tidak kami ungkap dalam buku kecil ini, karena semasa hidup beliau telah berpesan kepada anak-anaknya untuk tidak perlu “ngeyel” dengan silsilah keluarga, entah kenapa alasannya tidak pernah kami tanyakan karena takut “dimarahi” beliau. Namun karena ada rasa penasaran kenapa kami tidak boleh tahu dengan silsilah dan nasab keturunan beliau sebenarnya, maka secara diam-diam saudara kami yang nomor 3 (*Alm.Ir.M.Shulhan–wafat tahun 2019*) melakukan penelusuran silsilah/nasab yang diawali dengan ziarah ke makam buyut yang bernama Anang di dusun Cinta Jaya Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir pada tahun 1994. Setelah ziarah dari Pedamaran, diperoleh informasi awal yang selanjutnya ditelusuri oleh Alm.Adik kami M.Shulhan sampai tahun 1997.



Dari hasil penelusuran silsilah oleh Alm.M.Shulhan, tahun 1998 silsilah tersebut dibawa alm.M.Shulhan ke markas Robithoh Al ‘Alawiyah Jakarta untuk divalidasi keabsahannya. Setelah melewati proses validasi keabsahan silsilah, dilanjutkan dengan “*test lidah arab*” diantaranya Alm.M.Shulhan disuruh menjadi Imam Sholat Maghrib yang dimakmumi oleh para ‘alawiyin serta uji bacaan beberapa ayat Al Quran.



Ki-ka : DR.Hj.Zuhdiyah, M.Ag, Ir.Ahmad Dailami, Alm.Ir.M.Shulhan

Seperinggal almarhum M.Shulhan tahun 2019, seluruh data silsilah/nasab KH.A.Malik Tadjuddin yang pernah dibawanya ke markas Robithoh 'Alawiyah Jakarta tidak diketemukan lagi di rumah almarhum, entah dititipkannya ke Robithoh Al 'Alawiyah saat itu, atau hilang entah dimana. Dari cerita dan keterangan yang pernah disampaikan oleh almarhum M.Shulhan kepada saudara-saudanya setelah ayahanda kami wafat, *konon* silsilah KH.A.Malik Tadjuddin sampai kepada *Habib Umar Assegaf*, salah satu Ulama dari kalangan Habaib yang menjadi menantu Sultan Mahmud Badaruddin II yang memperistri anak Sultan Mahmud Badaruddin II bernama *Raden Ayu Azimah*. Kedua suami istri turut mendampingi Sultan Mahmud Badaruddin II ketika di berangkatkan ke Ternate tanggal 13 Juli tahun 1821, dan kedua suami istri wafat serta dimakamkan di Ternate.

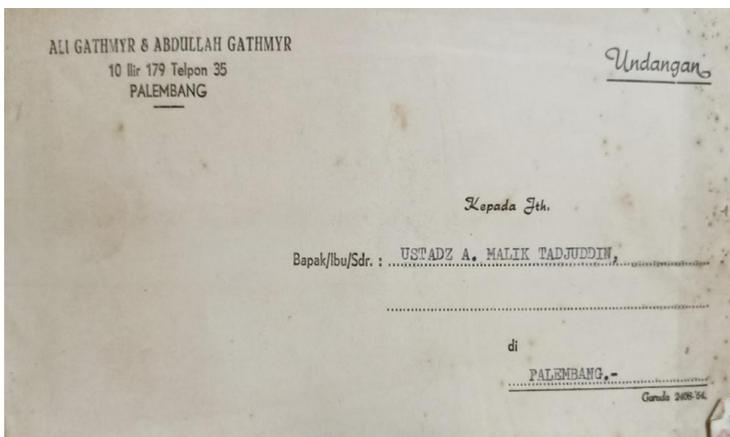
Diakhir-akhir abad ke 18 menjelang abad ke 19, ada beberapa zuriyat Sultan Mahmud Badaruddin II dan zuriyat Habib Umar Assegaf yang kembali ke Palembang lewat jalur Sungai Menggalo Lampung dan Sungai Musi Palembang. Para zuriyat yang sudah tiba di Palembang secara diam-diam ini, lama kelamaan keberadaan mereka di Palembang diketahui pihak Belanda, dan merekapun dikejar-kejar karena akan ditangkap Belanda, akhirnya mereka "*mengasingkan diri*" ke Marga Sembilan, (sekarang wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir), diantaranya ke Pdamaran lewat jalur sungai. *Wallahu A'lam Bisshowab*.

Ketika lahir anak almarhum Shulhan yang ke 5, diberinya nama *Azimah* Ayu Basyiruna untuk mengenang nama putri Sultan Mahmud Badaruddin II yang diperistri oleh Habib Umar Assegaf.



Cicit Pertama Alm.KH.A.Malik Tadjuddin (Nyayu Hayatan Thoyyibah) dipangku oleh Al Habib Hamid Umar Al Habsyi/Pimp.Ponpes Ar Riyad Palembang

Nyayu Hayaatan Thoyyibah, Cicit Pertama KH.A.Malik Tadjuddin / Cucu Ahmad Dailami, Dalam Pangkuan Al Habib Umar Al Habsyi (Pimpinan Ponpes Ar-Riyadh Palembang)



Sekali lagi kami tegaskan bahwa masalah silsilah atau nasab KH.A.Malik Tadjuddin, bagi kami sebagai anak-anaknya tidak begitu mempersoalkannya, hal ini sesuai pesan ayahanda kami KH.A.Malik Tadjuddin semasa hidupnya. Tetapi setidaknya kami para anak cucunya sudah menemukan “*jawaban*” dengan adanya rasa penasaran selama ini tentang beberapa hal, antara lain : Kenapa setiap bulan suci Ramadhan dan selama bulan Ramadhan, KH.A.Malik Tadjuddin selalu diundang khusus oleh Keluarga Assegaf 16 Ulu untuk mengajar tentang Islam di lingkungan Keluarga Besar Assegaf 16 Ulu. KH.A.Malik Tadjuddin pun “*sangat dekat*” dengan keluarga Sayyid Abdullah Gathmyr, Sayyid Ali Gathmyr, Sayyid Taufiq Gathmyr, Syarifah Wantum Gathmyr 10 Iilir. Selain itu KH.A.Malik Tadjuddin juga sangat “*akrab*” dengan KH.Sayyid Husin Al Munawar 13 Ulu (*ayahanda Prof.Dr.S.Aqil Al-Munawar*), bahkan saya (*Dailami*) sering diajak silaturahmi ke rumah KH.Sayyid Husin Al Munawar saat masih kecil, sebaliknya KH.Sayyid Husin Al Munawar juga sering silaturahmi ke rumah KH.A.Malik Tadjuddin di 1 Ulu.

KH. Abdul Malik Tadjuddin adalah seorang ulama Pejuang dan Pendidik di Palembang yang lahir pada hari Sabtu tanggal 7 September 1918 / 1 Dzulhijah 1337 H di Palembang, wafat pada jam 14.45 WIB hari Kamis tanggal 10 Juma’dil Awal 1421 H / 10 Agustus 2000 pada usia 82 tahun menurut kalender Masehi atau 84 tahun menurut kalender Hijriyah, merupakan anak ke dua dari 6 (enam) bersaudara pasangan Tadjuddin bin Anang dengan Maimunah binti Kiyai Haji Royis. Beliau dimakamkan pada hari Jum’at / 11 Agustus 2000 ba’da sholat Jum’at di pemakaman keluarga ungkonan H.Nang Lenggok 3-4 Ulu Palembang.



Alm.Ki.H.A.Malik Tadjuddin di usia remaja



Alm.Ki.H.A.Malik Tadjuddin bersama Alm.Taufiq Gathmyr

Di kalangan masyarakat di daerah Kelurahan 1 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang, KH. Abdul Malik Tadjuddin merupakan cucu seorang Kiyai di 1 Ulu bernama Kiyai Haji Royis (*beliau salah satu Imam Sholat di Masjid Kiyai Merogan masa itu*), tidak heran bila bakat untuk menjadi penda'wah atau ulama adalah warisan darah sang datuknya, sehingga saat beliau masih berumur 12 tahun sudah pandai berdakwah dan dijuluki "Kiyai Kecil"

Seiring waktu berjalan dan menuju kedewasaannya, kemampuannya dalam berdakwah terutama di kalangan masyarakat 1 Ulu semakin menarik perhatian masyarakat, akhirnya julukan beliau berubah disebut dengan nama "Kiyai Malik" dan nama "Kiyai Kecil" sudah jarang terdengar.



Tidak hanya dikenal dengan dua julukan tersebut, KH. Abdul Malik Tadjuddin juga mendapatkan gelar dari masyarakat yang tinggal di sekitar daerah 1 Ulu yaitu "Kyai Tunjuk". Hal ini dikarenakan ketika menyampaikan ceramahnya beliau selalu menggunakan jari telunjuknya sebagai media dakwahnya.



Meskipun orang tua beliau termasuk orang yang kurang mampu, ayahnya hanya pedagang kecil penjual daun sirih sementara ibunya hanya ibu rumah tangga biasa, akan tetapi beliau telah membuktikan bahwa beliau juga dapat mengenyam dan merasakan pendidikan seperti yang lainnya dengan mengisi waktu kosong yang beliau punyai untuk berjualan es di luar lingkungan sekolah demi untuk biaya sekolahnya sendiri, hal ini berlanjut ketika beliau menginjak masa remaja sampai menjelang menikah, beliau senantiasa mencari nafkah sendiri dengan “berdagang” kecil-kecilan buka usaha “ngepost” gula abang (gula aren) dari Lubuk Linggau melalui “sepur/kereta api” dan pernah menjadi “agen” ngocek pucuk (daun nipah) untuk biaya hidup keluarga dan biaya sekolahnya.

II. Pendidikan dan Guru-gurunya

Sepanjang beliau menuntut ilmu dan belajar tentang Keislaman kepada guru-guru beliau yang kesemuanya adalah tokoh-tokoh ulama pendiri NU di Kota Palembang dan Sumatera Selatan yang berfaham Ahlussunnah Wal Jama'ah, beberapa guru beliau antara lain tercatat :

1. KH. Abdul Halim Hasyim

KH. Abdul Malik Tadjuddin mulai belajar tentang agama Islam sejak beliau berusia 5 tahun. Beliau pertama kali belajar membaca kitab suci Al-Qur'an dengan ayah dan ibunya, selanjutnya beliau belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu Tajwid kepada seorang qori yang cukup terkenal saat itu di kelurahan 1 Ulu yang merupakan sepupunya sendiri bernama KH. Abdul Halim Hasyim.



KH. Abdul Halim Hasyim ini murid seorang Qori dan Ulama Besar Universitas Al Azhar Kairo yang bernama Syekh Rabah Hasunah el Cholil, seorang Ulama Besar kelahiran Palestina. Syekh Rabah Hasunah ini merupakan sahabat dekat Hadratus Syekh Hasyim Asyari. Syekh Rabah Hasanah pernah tinggal di Surabaya selama 12 tahun dan wafat di Surabaya. KH. A. Malik Tadjuddin belajar membaca Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid setiap sore hari dan kurang lebih menghabiskan waktu selama dua jam setiap harinya bersama gurunya KH. Abdul Halim Hasyim dari tahun 1923 – 1926.

2. Ki. H. Kms. Masyhur Azhari

Tahun 1926 beliau masuk sekolah SR selama 3 tahun, namun tidak sampai tamat. Karena dipindahkan oleh ayah dan ibunya ke Madrasah Ibtidayah Ma'had Islamy 7 Ulu pada tahun 1929 kepada gurunya yang bernama K.H Kms. Masyhur Azhari (sekarang nama guru beliau diabadikan nama jalan di Kelurahan Bukit Kecil) dan beliau dapat menyelesaikan pendidikan di Madrasah Ma'had Islamy tahun 1932.



Ki.H.Kms.Masyhur Azhary



Alm.KH.A.Malik Tadjuddin bersama Sang Guru
Ki.H.Kms.Masyhur Azhari (1932)

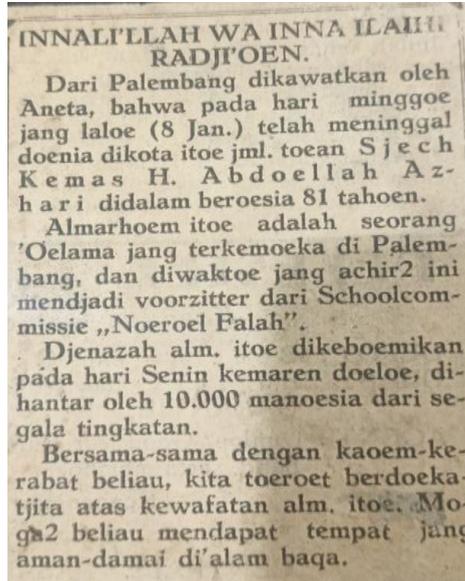
3. Ki. H. Kms. Abdullah Azhari (Kiyai Pedatukan)

Kiyai Pedatukan ini murid kesayangan Syekh Ahmad bin Zaini Dahlan ketika belajar di Makkah Al Mukarromah, dan masih keturunan Sunan Kudus dan salah satu sahabat Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari, sehingga tidak heran ketika Kiyai Pedatukan mendengar kabar bahwa sahabatnya di Jawa yakni Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari telah mendirikan pergerakan untuk membentengi paham reformis yang dikenal dengan nama Nahdlatul Ulama, tanpa pikir panjang Kiyai Pedatukan memanggil santrinya dari kalangan 'Alawiyin yaitu Sayyid Muhammad Salim Alkaf untuk dijadikan Ketua Cabang NU Palembang pada 31 Juni 1934. Kiyai Pedatukan merupakan Ulama Pertama dari Kota Palembang dan Sumatera Selatan yang menghadiri Mukktamar I NU di Surabaya tahun 1926. KH.A.Malik Tadjuddin belajar informal secara langsung kepada Kiyai Pedatukan dari tahun 1932 – 1935 tentang ilmu Tasauf dan Tafsir Al Quran disamping belajar formal di Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah, karena Kiyai Pedatukan juga menjabat sebagai “Eere – Voorzitter pada Persatuan Nurul Falah / Madrasah Tsanwaiyah Nurul Falah Palembang

(Presiden Kehormatan / Ketua Pembina Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah).



Ki.H.Kms.Abdullah Azhari



Berita Wafatnya Kiyai Pedatukan
16 Dzulka'dah 1357 H / 08 Januari 1939

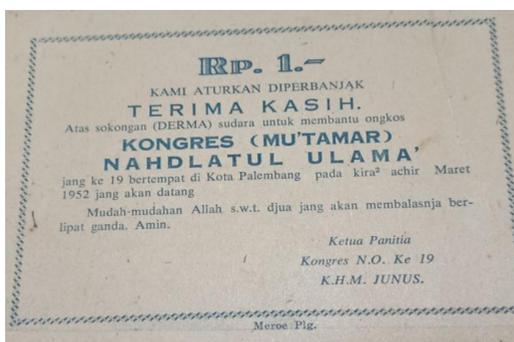
4. Ki. H. Kms. M. Yunus Al Hafidz

KH. Kms. M.Yunus Al Hafidz mendirikan Madrasah Qur'aniyah di 15 ilir pada tahun 1920, KH.A.Malik Tadjuddin tahun 1932 belajar di Madrasah Quraniyah dan belajar kepada KH.Kms.M.Yunus Al Hafidz selaku Kepala Madrasah Quraniyah tamat tahun 1935. Pada konperensi NU Cabang Kota Palembang tahun 1956, Ki.H.Kms.M.Yunus Terpilih sebagai Ketua Dewan Syuriah NU, dan Ki.H.A.Malik Tadjuddin ditunjuk oleh guru beliau tersebut menjabat Wakil Katib II Dewan Syuriah. Ki.H.Kms.M.Yunus ini sebagai Ketua Panitia Kongres/Mu'tamar NU yang ke 19 di Kota Palembang

pada tanggal 28 April – 1 Mei tahun 1952 yang menghasilkan keputusan fenomenal saat itu antara lain :

1. Terpilihnya KH.Wahid Hasyim (ayah Gusdur) sebagai Ketua Umum PBNU dan KH.Wahab Hasbullah sebagai Rais Aam.
2. Keluarnya NU dari Partai Masyumi dan NU menyatakan menjadi Partai setelah melalui hasil voting 61 setuju NU keluar dari Masyumi, 9 kontra, dan 7 absain.

Keluarnya NU dari Masyumi yang dipelopori oleh KH.Wahab Hasbullah karena NU merasa diperlakukan tidak adil dalam Masyumi. Bahkan dalam mu'tamar ke 19 tersebut, masih tercatat dalam sejarah sebuah pernyataan keras KH.Wahab Hasbullah kepada peserta mu'tamar yang tidak sependapat dengan beliau : *“ kalau tuan-tuan ragu kepada kebenaran sikap yang kita ambil, nah silakan saja tuan-tuan tetap duduk dalam Masyumi. Biarlah saya sendiri pimpin NU sebagai Partai Politik yang memisahkan diri dari Masyumi. Saya cuma minta ditemani satu orang pemuda, cukup satu orang, sebagai sekretaris saya. Tuan-tuan boleh lihat nanti “*



Ki.H. Kms. M.Yunus Al Hafidz

5. Ki. H. Abubakar Bastari

KH.Abubakar Bastari bersama beberapa sahabatnya antara lain KH. M. Daud Rusydi Al Hafidz mendirikan Madrasah Nurul Falah di Talang Kerangga 30 ilir tahun 1934. Tahun 1936 KH.A.Malik Tadjuddin bersekolah di Madrasah Nurul Falah dan belajar kepada KH.Abubakar Bastari selaku Direktur Madrasah Nurul Falah dari tahun 1936 – 1939. Pada saat Mu'tamar NU ke 3 di Surabaya, KH.Abubakar Bastari bersama Sayyid Abdullah Gathmyr , mewakili Ulama Kota Palembang dan Sumatera Selatan menghadiri Kongres/ Mu'tamar NU ke 3 di Surabaya tahun 1928. Sementara pada Mu'tamar NU ke 2 tahun 1929 di Surabaya juga, NU Kota Palembang dan Sumatera Selatan diwakili oleh KH.Kms.M.Thoyib (Kiyai Mascek). Ki.H.Abubakar Bastari pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Syuriah NU cabang Palembang dari tahun 1930-1935.



Ki.H.Abubakar Bastari



Sayyid Abdullah Gathmyr

NOEROEL FALAH

HOOFD-BESTUUR

MADJELIS:

1. Perseroean: Directeur Sjeh H. 'Aboebakar - Bastary.
2. Sjare'at wal ibadat: Moefti Sjeh H. Daed - Roesdy.
3. Penjarian / Pengetahoean: Redacteur Abdurrahman.
4. Propaganda (Moeballigh): Directeur Oestaz H. Haroen.
5. Waqaf / Studiefonds: Directeur Sjeh H. Abdullah - Ma...
6. Peroesahaän / Dagang: Directeur Kemas H. Mahidin.
7. Harta - benda: Directeur Adenan.
8. Pemoeda / Kepandoean: Directeur / Hoofd Leider Soepar.
9. Noer - Iboe: Directrice: Nj. P.N.K.R. Caropeboka.

Beheerder Internaat: 'Abdulbary.-
(Madjelis: 6)

DIPLOMA

MADRASAH - TSANAWIJAH

PALEMBANG

LOELOES OEDJIAN TAMMAT 'ILMOE MENENGAH
(Met vrucht doorlopen Alg. Madjels. Mohammed. Godsdienstschool)

Nama: KH. Malik Tadjuddin Sbnr. 495
 bin: Abdijabbar
 lahir di: 21 Oktober 1919
 tanggal lahir: 26 Oing 1939
 PALEMBANG, 16 September 1939

Voorzitter school-commissie P.N.F.

Anggola - Commissie-examen:
 1o. Sjeh Hadji Oemar
Hokahomeh Dj. Elqoeng
 2o. Sjeh Hadji Hobes
Nawawi Palembang
 3o. Sjeh Hadji Mohd Noor
Palembang
 4o.
 5o.

SIECH KMS H. ABDULLAH-AZHARIE
 Eere-Voorzitter P.N.F.
 RADEN HADJI AGOES
 Voorzitter P.N.F.
 P. N. M. S. CAROPEBOKA

المدونة الثانوية
 قد منح في الاعتراف العموم في القبول المقررة بـ نور الفلاح الثانوية
 (Has successful passed the Muhammedan Secondary-School)
 تراساس ١٩٣٩
 اسم الطالب: عبد الملك
 اسم الوالد: تاج الدين
 مولده: ماد اولو اتمنج
 تاريخ المولد: ٢١ ١٠ ١٩١٩
 تاريخ النجاح: ١٠ رجب ١٣٥٩
 حرر في مدينتنا: ١٦ سبتمبر ١٩٣٩

المدير ومراقب العام
 Hoofd-Directeur
 Madrasah-Tsanawijah P.N.F.
 SIECH H. ABOEBAKAR-ALBASTARIE
 المدير
 Directeur
 Madrasah-Tsanawijah P.N.F.
 SIECH H. DAOED-ROESJIE

Diploma / Ijazah KH.A.Malik Tadjuddin
dari Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah Palembang Tahun 1939



Hasil nilai ujian akhir KH.A.Malik Tadjuddin rata-rata bernilai 9 (sembilan), hanya 3 (tiga) mata pelajaran bernilai 8 (delapan) yakni Ilmu Mantiq, Ilmu Tauhid dan Ilmu Ma'ani.

6. Ki. H. Daud Rusydi Al Hafidz

KH.Daud Rusydi selaku Direktur Syare'at wal 'Ibadat pada Madrasah Nurul Falah dan juga selaku guru KH.A.Malik Tadjuddin saat bersekolah di Madrasah

Nurul Falah tahun 1939. Tahun 1965 KH.Daud Rusydi Al Hafidz menjabat Ketua Dewan Syuriah NU Kota Palembang dan Ki.H.A.Malik Tadjuddin ditunjuk oleh guru beliau tersebut sebagai Ketua Bidang Da'wah Pengurus Cabang NU Kota Palembang..



Alm. Ki. H. A. Malik Tadjuddin bersama Sang Guru Alm. Ki. H. Daud Rusydi Al Hafidz

Nama2 para peladjar yang telah lulus ujian
Sekolah Menengah Islam (SMI) Nurul Falah
Palembang pada tanggal 26 Agustus 1939

No. 1-Abdul Malik Tadjuddin	1 Ulu	Palembang
No. 2-Husain Mu'in	26 Ilir	Palembang
No. 3-H. M. H. H. Halim	35 Ilir	Palembang
No. 4-Abdul Aziz Masjhur	Gurung Mafaksa	Paklawang
No. 5-Mhd. Arsjad Djai	Gelumbang	
No. 6-Mursal Zahri	Gurung Terang	
No. 7-Mhd. Thayib Mangju	4 Ulu	Palembang
No. 8-Kns. Mhd. Siddiqy Thaha	30 Ilir Sure	Palembang
No. 9-Radeh Muhammad Lathif	29 Ilir Sei Tawar	Palembang
No. 10-Abu Nawar Bakri	Ketaraja	Kaju Agung
No. 11-Sa'uri Usman	Mendajun	Kemerang
No. 12-H. Zaidi Hamid	Sukaradja	
No. 13-Basthani Rahman	Mendajun	Kemerang
No. 14-Abdul Wahid Lantang	Djambu Ilir	
No. 15-Mhd. Udi Said	Tadjuh Muning	Ig. Muning



Nurul Falah (Tlg Kerangga) (1939)



Talang Semut (1939)

Menilik selama belajar di Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah (PNF = Persatuan Nurul Falah), dan dari dokumen Diploma Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah bertanggal 16

September 1939, tampak nama guru-guru beliau dalam satu priode yang sama, KH.A.Malik Tadjuddin belajar kepada Syekh Kms.H.Abdullah Azharie (Kiyai Pedatukan) yang menjabat sebagai “Eere – Voorzitter PNF (Presiden Kehormatan / Ketua Pembina Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah), Raden Haji Agoes yang menjabat sebagai Voorzitter PNF (Anggota Pembina PNF), Syekh H.Abubakar Al Bastarie menjabat sebagai Hoofd – Directeur PNF (Kepala Madrasah Utama), dan Syekh H. Daud Rusydie menjabat sebagai Directeur PNF (Kepala Madrasah). Tercatat juga nama-nama Anggota Penguji Ujian Akhir pada Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah tahun 1939 seperti Syekh Haji Umar, Syekh Haji Kodir Nawawi dan Syekh Haji Muhammad Noer.

7. KH. Kms. M. Idrus Abdul Manan 15 Ilir

Ki.H.A.Malik Tadjuddin belajar Ilmu Fiqh, Ilmu Tauhid dan Tasauf kepada KH. Kms. M. Idrus selama tiga tahun (1939 –1942). Ki.H.Kms.Idrus ini merupakan salah satu santri senior dari Kiyai Pedatukan.

8. Kiyai Haji Muhammad Asyiq Amir

Sama hal nya dengan KH.Kms.M.Idrus, KH.M.Asyik pun salah satu santri senior Kiyai Pedatukan. Sekarang nama KH.M.Asyik diabadikan nama jalan di kelurahan 3-4 Ulu Ulu, KH.A.Malik Tadjuddin belajar ilmu Tauhid dan Fiqh kepada KH.M.Asyik dari tahun 1940 sampai gurunya wafat tahun 1941.

9. Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani Makkah Al-Mukarromah

Syekh Muhammad Yasin Bin Muhammad Isa Al Fadani adalah seorang ahli sanad hadits sehingga ia digelar

“Al Musnid Dunya” atau Ulama ahli sanad dunia. Dia salah satu Ulama keturunan Indonesia yang menjadi benteng ajaran Ahlus Sunnah Waljamaah di Kota Makkah Al Mukarromah yang sangat dihormati di dunia, Ia juga Kepala Madrasah Darul Ulum Makkah.

Keahlian beliau dalam hal periwayatan hadits sudah kesohor seantero dunia, maka tidak heran banyak para ulama-ulama dunia berbondong-bondong untuk mendapat ijazah Sanad Hadits dari beliau, tak terkecuali KH.A.Malik Tadjuddin pun ketika di tanah suci saat melaksanakan ibadah Rukun Islam ke V tahun 1979, beliau pun menyempatkan belajar ilmu hadist kepada Syekh Muhammad Yasin Isa Al Fadani dan memperoleh Ijazah Ilmu Hadits dari Syekh Muhammad Yasin Al Fadani.



Syekh Muhammad Yasin Al Fadani
Dan KH.A.Malik Tadjuddin Usai
Sholat Jum'at di Masjid Kiyai
Merogan Palembang



Ijazah Ilmu Hadits Dari Syekh
Muhammad Yasin Al Fadani

10. Beberapa Ulama yang Diakui KH. A. Malik Tadjuddin sebagai Gurunya

1. **KH. R. Ahmad**, yang mengajar KH.A.Malik Tadjuddin saat di Nurul Falah.
2. **KH. M. Nur Gani**, salah seorang Ulama yang berdomisili di Kelurahan Kertapati. Tempat KH.A.Malik Tadjuddin “berdiskusi dan meminta fatwa” tentang sebuah masalah Agama Islam.
3. **KH. M. Amin Azhari (Kiyai Cekming)**, yang tak lain adalah kakak ipar KH.A.Malik Tadjuddin dan kepada KH.Cek Ming sering beliau meminta “fatwa” terutama masalah ilmu Faroid/Waris.



KH. Raden Ahmad



KH. M. Nur Gani



KH. M. Amin Azhari

III. Kehidupan Keluarga dan Pendidikan Anak-Anaknya

Pada tahun 1958, KH.Abdul Malik Tadjuddin menikah dengan Nyayu Hj. Aisyah binti Kgs.H.Muhammad Nur Bin Kgs.Haji Hasanuddin Ngabehi Gadjahnata (*Nyayu Aisyah ini saudara sepupu Prof.Dr.Kgs.Haji Oejang Gajahnata/ Prof.Dr.KHO.Gajahnata*) yang juga adik kandung dari istri Ki.H.M.Amin Azhari (Kiyai Cek Ming) dan KH.A.Malik Tadjuddin menjadi adik ipar Kiyai Cek Ming, sementara

KH.A.Malik Tadjuddin sepupuan dengan Prof.KHO.Gajahnata dari pihak istrinya.

Dari hasil pernikahannya tersebut, beliau mendapatkan 8 orang anak yang terdiri dari 3 laki-laki dan 5 perempuan yang semuanya dilahirkan di Palembang yakni ; 1).Ir.Ahmad Dailami, 2). Dra.Hj.Choiriyah M.Hum, 3) Alm.Abdullah Arsalan (*wafat tahun 1964*), 4).Alm.Ir.M.Shulhan Fauzani (*wafat tahun 2019*), 5).Dra.Hj.Nurfitriyana, M.Ag, 6) Dra.Hj.Choirun Niswah,M.Ag, 7).DR.Hj.Zuhdiyah, M.Ag, 8).Munauwarah, S.Ag.



KH.A.Malik Tadjuddin sosok ayah yang sangat peduli dan memperhatikan sekali akan pendidikan anak-anaknya dan diprioritaskannya semua anak-anaknya dibekali dengan pendidikan dasar tentang Agama Islam sedini mungkin, maka tidak heran bila semua anaknya untuk pendidikan dasarnya “*wajib*” bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Ma’had Islamy yang kebetulan dikelola langsung oleh Almarhum.

Alhamdulillah kesemua anaknya dapat meraih gelar Sarjana, berkat do'a dan bimbingan almarhum yang tulus dan ikhlas.

Pada tahun 1979 K.H Abdul Malik Tadjuddin pergi ke tanah suci untuk menyempurnakan rukun islamnya yaitu rukun islam yang kelima. Beliau dapat melaksanakan rukun islam ke V dikarenakan diberangkatkan oleh 6 (enam) muridnya, yaitu : H. Ismail Ali, H.Hamid Ali, Mgs.H.M.Ali Azhari, Mgs.H.Nasir Dahlan, H.Hidayat Amin, dan H.Abubakar Hasan



Sepulang Dari Tanah Suci Tahun 1979

Setelah melaksanakan rukun Islam yang ke lima tersebut, kegiatan pengajaran, pendidikan serta dakwah islam semakin beliau tingkatkan secara aktif. Karena keaktifannya dalam menyampaikan ajaran agama islam sehingga beliau menjadi tokoh masyarakat yang banyak dikenal orang, namun begitu beliau tetap memperhatikan anak-anaknya, dan beliau juga sosok Datuk yang sangat menyayangi para cucu-cucunya. Alhamdulillah 3 orang cucunya yang pernah digendong dan di doakan datuknya puluhan tahun yang lalu, sekarang sudah tumbuh dewasa dan menjadi sarjana, salah satunya sekarang lagi kuliah di Universitas Al Azhar Kairo

Mesir untuk meneruskan jejak sang Datuk sebagai Calon Ulama. :



1. **Nabilah Rosyadah, S.Kom, M.Hum** (alumni S2 Universitas Indonesia Jakarta, Karyawan Swasta di Jakarta)
2. **M.Syukron Zun Nurain, HE Al Hafidz** (sekarang lagi belajar di Universitas Al Azhar Kairo Mesir, sambil Mengajar di Madrasah Sulaimaniyah Cabang Kairo – Mesir sejak tahun 2018 sampai sekarang)
3. **Ananda Nursyahria R, A.Md,** (Karyawan BUMN di Palembang).

Selain memperhatikan anak-anaknya dan menyayangi para cucunya, beliau juga memperhatikan kebutuhan dapur keluarganya, sehingga beliau sendiri yang berbelanja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mulai dari membeli beras, gula pasir, sabun, gandum, kecap, odol, dan lain-lain.

Kebiasaan beliau belanja sendiri ini dimulai ketika belum mempunyai anak sampailah anak-anaknya dewasa.

Dan ada sedikit “cerita” beliau kalau belanja selalu ke Pasar 16 Ilir dan mempunyai langganan belanja di arah Apotik

Musi / Sungai Rendang. Setiap kali mau menuju S.Rendang untuk belanja, seringkali beliau di “*kejar*” oleh sahabatnya dari ‘Alawiyin yang mempunyai toko kain/sarung di 16 Ilir, setiap ketemu selalu “*Salaman Keset / salaman tempel*” kepada beliau.

Lama kelamaan beliau merasa “*tidak enak hati*” dan menghindari jalanyang biasa agar tidak ketemu sahabat ‘alawiyin” itu kalau mau belanja ke toko langganan beliau yang berada di arah Apotik Musi Sungai Rendang. Siapakah sahabatnya dari ‘Alawiyin dimaksud ? yakni *Ki.H.Sayyid Husin Syahab*. Salah satu Ulama di Kota Palembang dari Habaib yang juga dikenal sebagai Pengusaha yang dermawan.

IV. Perjuangan Bersama NU dan PKB

Sejak berdirinya organisasi NU di Sumatera Selatan, KH. Abdul Malik Tadjuddin telah melibatkan dirinya pada organisasi NU di usia 21 tahun, ketika pertama kalinya ditunjuk sebagai Ketua MWC NU Seberang Ulu tahun 1939, kemudian sebagai A'wan pada tahun 1941 . Dari tahun 1939 sampai ke akhir hayatnya tahun 2000, hampir 2/3 usianya (60 tahun lebih) dibaktikannya mengabdikan dan membesarkan jam'iyah Nahdhaltul Ulama di berbagai jabatan dalam kepengurusan jam'iyah NU, Partai NU dan PKB yang telah diembannya.

Pada Konperensi Cabang NU Kota Palembang tanggal 11 Maret 1956 di Balai Pertemuan Sekanak Palembang, beliau terpilih sebagai Ketua Da'wah PCNU Kota Palembang di usia 38 tahun, yang ketika itu Ketua Tanfiiziyahnya Kgs.M.Nur Muhammad dan Wakil Ketua Tanfiziyah KH.Kgs.M.Zen Syukri, sementara Ketua Dewan Syuriahnya Ki.H.Kms.M.Yunus Al hafidz guru beliau sendiri.



Tahun 1962 (9 Desember 1962) beliau menjabat sebagai Ketua III Tanfidziyah PCNU Kota Palembang, Rois Syuriah Ki.H.Kgs.Zen Syukri dan Ketua Tanfidziyahnya KH.Kms.Idrus. Tahun 1963 (21 Nopember 1963) beliau kembali ditunjuk sebagai Ketua Bagian Da'wah PCNU Kota Palembang. Tahun 1965, ketika Rois Syuriah PWNU Sumsel terpilih KH.Daud Rusydi, beliau ditunjuk gurunya tersebut sebagai Wakil Katib III. Tanggal 17 April 1966, Rois Syuriah PCNU Kota Palembang terpilih KH.Kgs.M.Zen Syukti dengan Ketua Tanfidziyah Drs.A.Hijazi, beliau ditunjuk sebagai Ketua III PCNU Kota Palembang. Tahun 1967 kembali menjadi Ketua MWC NU Seberang Ulu Palembang merangkap Ketua Bagian Da'wah PCNU Kota Palembang,

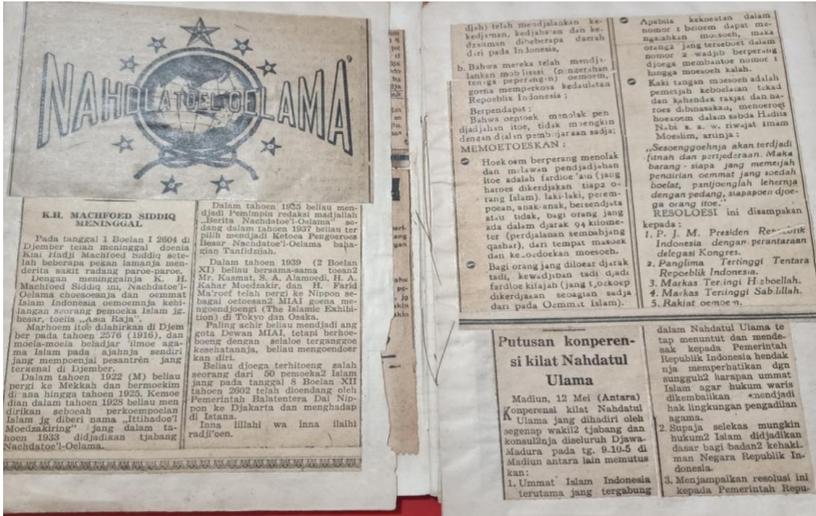
Priode 1998-2002, Ketua Tanfidziyah PWNU Sumsel dijabat KH.Drs.Mal An Abdullah dengan Rois Syuriahnya KH.M.Mudarris, SM, beliau diangkat sebagai Mustasyar PWNU Sumsel sampai akhir hayatnya tahun 2000.



Beliau ikut terjun dalam organisasi NU dikarenakan NU merupakan organisasi keagamaan, kemasyarakatan dan beliau sebagai pengayom ummat dalam pelaksanaan faham Ahlussunnah Wal Jamaah dan mayoritas masyarakat berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah baik secara agama maupun budayanya.

Kecintaan beliau pada Nahdlatul Ulama sangat begitu besarnya, bukan saja karena pengaruh beberapa gurunya sebagai Pendiri NU di Palembang dan Sumatera Selatan, tetapi juga karena kesadaran beliau selaku pengayom ummat untuk mempertahankan faham Ahli Sunnah Wal Jama'ah dari faham-faham reformis. Hal itu dibuktikan beliau sejak tahun 1936 ketika beliau masih “nyantri” telah berlangganan Berita Nahdlatul Ulama, agar perkembangan Nahdlatul Ulama

dapat di ikuti beliau dengan seksama. Begitupun pada masa-masa Orde Lama dan Orde Baru, beliau berlangganan tetap koran Duta Masyarakat “milik” NU, koran Abadi, Majalah Kiblat, Panji Masyarakat dan lain-lain.



Beliau juga rajin membuat klipng-kliping koran tentang Berita Dan Ihwal perkembangan Nahdlatul Ulama. Bukti lain kecintaan beliau kepada Nahdlatul Ulama, tidak terbatas hanya sebatas menjadi Pengurus NU diberbagai jabatannya, tahun 1965 pasca pemberontakan G30S PKI, beliau berencana untuk membangun Sekolah NU yang akhirnya pada tanggal 19 Februari 1968 dapat meletakkan batu pertama pembangunan Sekolah Lanjutan NU di kota Palembang.



Gagasan beliau untuk mendirikan Sekolah NU Palembang mulai dirintisnya sejak tahun 1965 dengan langkah awal mencari lokasi tanah selama 3 tahun.





Alm.Ki.H.A.Malik Tadjuddin saat peletakan batu pertama pembangunan SEKOLAH NU PALEMBANG tanggal 19 Februari 1968



Alhamdulillah Sekolah NU Palembang yang telah dibangun beliau dari tahun 1968 yang digagas sejak tahun 1965, sampai saat ini berdiri kokoh dan semoga menjadi amal jariah untuk semua yang telah berpartisipasi terwujudnya Sekolah NU di Kota Palembang.

Disaat-saat isue operasi Naga Hijau, Gerakan Ninja dan Dukun Santet dan terjadi berbagai aksi pembantaian terhadap para guru ngaji dan para ulama (khususnya Ulama NU) tahun 1996 di Pulau Jawa, imbasnya pun sampai di Palembang. Beliau pun di isuken salah satu ulama yang di targetkan. Sehingga rumah kediaman beliau di 1 Ulu menjadi perhatian dan diawasi siang malam oleh anggota Koramil SU.I dan anggota Polsek SU.I saat itu, bahkan setiap malam di jaga oleh 2 personil dari Koramil SU.I dan Polsek SU.I.

Ada hal cukup mencurigakan ditengah isue tersebut diatas, sekitar jam 13.00 siang (maaf hari dan tanggal nya lupa) ada 5 (lima)orang “tamu” yang berlogat dari “seberang” ingin ketemu dengan beliau untuk meminta izin ‘membeli” sarang burung walet yang berada di sebuah Menara “lama” Masjid Agung Palembang. Kebetulan saya (*Dailami*) anak beliau yang menerima tamu dimaksud. Setelah tamu duduk lesehan di ruang depan, saya bilang kenapa tidak menemui dan meminta izin Pengurus Yayasan Masjid Agung Palembang ? kenapa harus ke Kiyai Malik ?, jawab mereka sudah menemui Pimpinan Yayasan Masjid Agung dan disuruhnya menemui dan meminta izin ke Kiyai Malik dulu. Karena agak “curiga” terpaksa saya “bohongi” bahwa Kiyai Malik tidak berada di rumah, beliau lagi da’wah keluar kota. Tidak berapa lama “tamu” tersebut pamit pulang.



Bersama sahabatnya KH.Kgs.M.Zen Syukri berhidmat di NU Sumsel

Begitupun pada peristiwa pemberontakan G30S PKI tahun 1965, rumah beliau pun saat itu dijaga oleh para Pemuda GP.Ansor 1 Ulu dan 2 Ulu yang dikomandani oleh Alm.Muhammadan Hamzah 1 Ulu dan adik kandung beliau sendiri bernama Abdul Manaf Tadjuddin yang ketika itu masih bujangan. Sementara yang mengawal pergi dan pulang cawisan, yaitu 2 orang anggota GP.Ansor 2 Ulu yang di komandoi oleh Alm. Mgs.Amancik 2 Ulu.

Pada tahun 1995, Alhamdulillah KH.A.Malik Tadjuddin beserta istrinya dapat berziarah ke makam Hadratus Syekh Hasyim Asya'ri di desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, sekaligus menghadiri wisuda S1 putrinya yang nomor 5 (lima) Zuhdiyah di Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKHA) Jombang Jawa Timur, (*sekarang DR.Hj.Zuhdiyah M.Ag menjabat sebagai Dekan Fak.Psikologi UIN.Raden Fatah Palembang*). Almarhum juga bersilatullahim

dengan ibu Nyai Hajjah Musyafaah (Pimpinan Pesantren Walisongo Putri sekaligus istri almarhum KH.Adlan Aly).

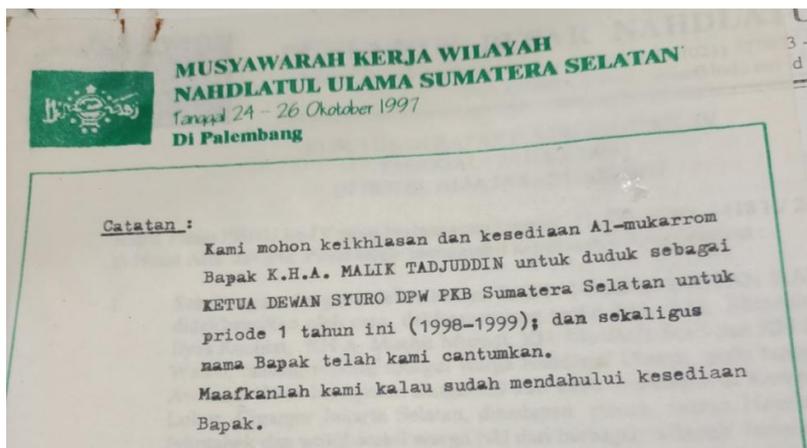


Ziarah ke makam Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari Tahun 1995



Silaturrehim dengan ibu Nyai Hajjah Musyafaah
(Pimpinan Pesantren Walisongo Putri / istri almarhum KH.Adlan Aly
tahun 1995)

Seiring perjalanan jam'iyah Nahdhatul Ulama membentuk Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) pada tahun 1998 yang di deklarasikan oleh para Kiyai-Kiyai NU yang dipelopori oleh Gus Dur, KH..Munasir Ali, KH.Ilyas Ruchiyat, KH.Mustofa Bisri dan lain-lainnya. Dari keputusan rapat TIM 9 PKB Sumsel meminta beliau untuk bersedia sebagai Ketua Dewan Syuro DPW PKB Sumsel hanya untuk 1 (satu) tahun saja sembari menunggu terbentuknya Dewan Pimpinan Cabang PKB se Sumatera Selatan.



Permintaan Tim 9 PKB sebenarnya sudah ditolak beliau dengan alasan beliau tidak memiliki latar belakang pengalaman politik. Namun desakan TIM 9 dan demi kemaslahatan warga Nahdhiyyin saat itu, akhirnya beliau menerimanya dengan catatan hanya untuk sementara (antara 3 bulan -12 bulan) sambil menunggu terbentuknya DPC PKB se Sumsel.

29 Hb. Akhir 1419 H
Palembang, 22 Agustus 1998 H.

Kepada Yth.
Pengurus TIM 9 (PKB)
Tk. I Prop.Sum-Sel.

Assalamualaikum w.w.
Dengan hormat.

Wabedoes-salam, memperhatikan tugasKetua DEWAN SYURO -
PKB, menurut Petunjuk Teknis Pembentukan DPW Dan DPC PKB, Di antara-
nye adalah : memiliki latar belakang pengalaman politik, sedang sa-
ya tidak memiliki latar belakang tersebut.

Maka saya harap supaya pengangkatan tersebut di-tinjau kem-
beli. Sekian harap ma'lum dan terimakasih

Wassalam

(H.A.Melik Tedjuddin)

Beberapa bulan kemudian beliau mengundurkan diri sebagai Ketua Dewan Syuro DPW PKB Sumsel yang seterusnya digantikan oleh Alm.Ki.H.Mudarris SM. Dan beliau hanya bersedia duduk sebagai “*penasehat*” saja di DPW PKB Sumsel sampai akhir hayatnya.

UMMAT ISLAM INDONESIA.

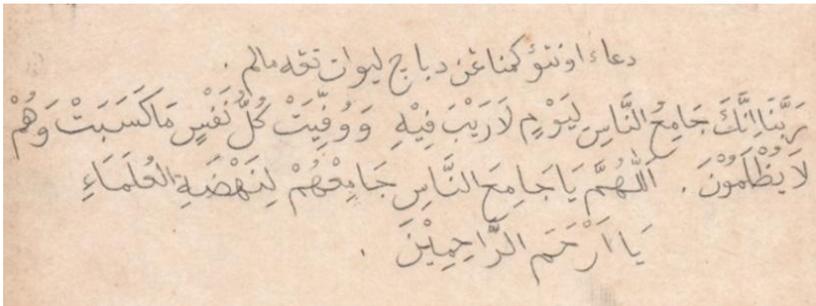
- Mari menudju kekotak suara.
- Pada hari KAMIS tg. 15 Desember 1955.
- Untuk menunaikan WADJIB, guna Agama, Nusa dan Bangsa.
- Dengan menusuk TANDA GAMBAR N.U. ➡
- K a r e n a
- N.U. berdjuang untuk melaksanakan Hukum² Islam dalam Masjarakat.
- N.U. berdjuang untuk kemakmuran dan kebahagiaan Rakjat-Dunia/Achirat.

Lapunu Tjabang Palembang.

Meru 2755-24-11-55



Pamplat Kampanye Partai NU Tahun 1955



Doa Untuk Kemenangan Partai NU tahun 1955,
(*Tulisan Tangan Asli KH.A.Malik Tadjuddin, peninggalan sejarah*)

V. Perjalanan Da'wah, Membangun Dunia Pendidikan dan Murid-Muridnya

Pengabdian beliau pada bidang da'wah dan sosial kemasyarakatan dengan membangun dunia pendidikan telah memberikan warisan pengetahuan kepada umat Islam melalui ilmu-ilmu agama yang ditimba dari kitab-kitab kuning karya Ulama-Ulama Dunia.

KH Abdul Malik Tadjuddin di zamannya termasuk ke dalam jalur Ulama yang menjunjung nilai-nilai toleran dan inklusif, sehingga tidak heran beliau dapat di terima untuk cawisan/ da'wah dan pengkhotbah Jum'at serta Imam Sholat di masjid "*Muhammadiyah*" pun. Dan beliau salah satu Ulama NU yang menaruh rasa hormat dengan *Buya Hamka* (Ulama Muhammadiyah) karena ketinggian ilmu Agama yang dimiliki Buya Hamka, hal ini terbukti beliau sering mendengar ceramah subuh yang disampaikan Buya Hamka melalui RRI Jakarta.

Beliau juga cukup "dekat" dengan KH.Tol'at Wafa, Pimpinan Ponpes Raudatul Ulum Sakatiga, bahkan saat beliau menjabat Ketua Peribadatan Masjid Agung Palembang, beliau memberi kesempatan dan jadwal untuk ceramah di Masjid

Agung Palembang kepada KH.Tol'at Wafa sementara konon banyak yang tidak sependapat dengan beliau saat itu.

Da'wah beliau pengajarannya berbentuk *Alda'wah wa Al-tarbiyah*, yakni dakwah dan pendidikan. Dalam bidang pengetahuan Islam K.H Abdul Malik Tadjuddin aktif dalam mengajar ilmu fiqih, ilmu tauhid, ilmu tafsir Al-Qur'an dan al Hadist. Sementara untuk mengajar Kitab Kuning di Masjid Agung beliau mengajarkan Ilmu Hadis sesuai dengan bidang Ijazah yang diterima beliau dari Syekh Muhammad Yasin Isa Al Padani dari Makkah Al Mukarromah sampai akhir hayatnya tahun 2000.



Tausiyah di Masjid Taqwa Metro Lampung

Dalam metode berda'wah, KH.A.Malik Tadjuddin menggunakan metode cawisan yakni suatu pengajaran Islam yang disampaikan dengan cara sistematis yang tersusun secara bersambung. Beliau mempunyai jadwal cawisan lebih dari 34

tempat dalam wilayah Kota Palembang, bahkan beberapa kali beliau diminta “cawisan” sebulan penuh di bulan Ramadhan di Masjid At Taqwa Kota Metro Provinsi Lampung.

Rata-rata beliau cawisan tiap hari ba'da Maghrib dan ba'da Isya' di dua tempat, disamping ada juga jadwal ba'da 'Asar dan ba'da Dzuhur. Selain itu pada tahun 1980- 1984, beliau juga mengajar di Lembaga Pemasyarakatan (LP) yang terletak di Jl. Merdeka Palembang. Adapun da'wah yang beliau sampaikan yaitu ilmu fiqih, ilmu tauhid, tafsir Al Quran dan Al Hadist. dengan cara yang tidak jauh berbeda dengan metode cawisan. Beliau juga sering memberikan pelajaran tentang Agama Islam secara khusus di bulan suci Romadhan kepada Keluarga Assegaf di 16 Ulu Palembang. Kedekatan beliau dengan Keluarga Assegaf 16 Ulu sudah terjalin sejak lama, dan banyak bantuan dari keluarga Assegaf 16 Ulu dalam pembangunan Sekolah NU Palembang sejak tahun 1968.

Sekitar tahun 1988, KH.A.Rasyid Siddiq Al Hafidz (*wafat tahun 1992*) selaku Imam Besar Dan Ketua Bagian Peribadatan Masjid Agung SMB Jayo Wikramo Palembang dikarenakan usia dan faktor kesehatannya, menunjuk KH.A.Malik Tadjuddin sebagai Ketua Bagian Peribadatan Masjid Agung SMB Jayo Wikramo Palembang dan KH.Kgs.Nawawi Dencik Al Hafidz sebagai Imam Besar Masjid Agung Palembang. KH.A.Malik Tadjuddin menjabat Ketua Bagian Peribadatan Masjid Agung sampai tahun 1994. Dan beliau juga menjadi Anggota Badan Fatwa Masjid Agung Palembang dan Pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Palembang maupun MUI Sumatera Selatan, terutama di era kepemimpinan KH.A.Rasyid Siddiq dan KH.A.Wahab Saidi.

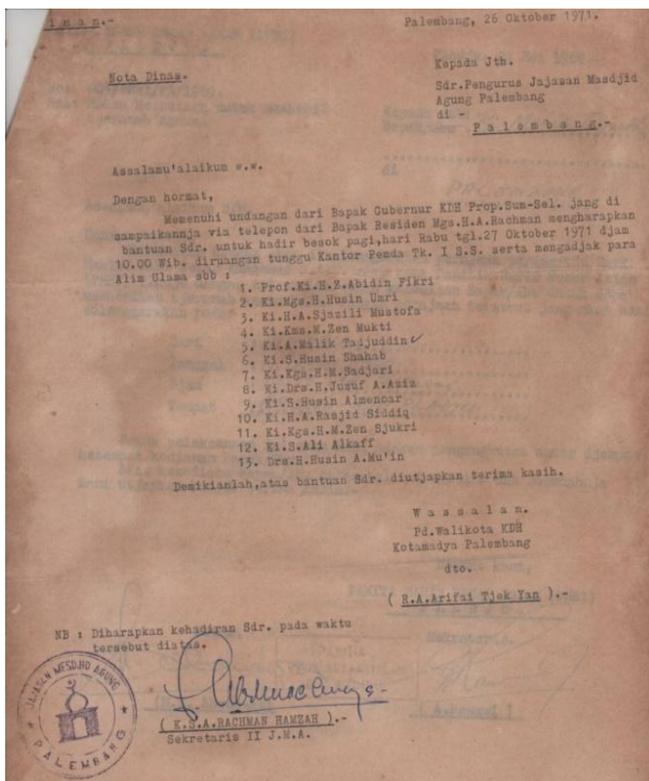


Alm. Ki. H. A. Malik Tadjuddin bersama Ki. H. Abd. Rasyid Siddiq Alhafidz (XX) dan Ki. H. Kgs. Nawawi Dencik Al Hafidz (X)

Pada tahun 1971, ada 13 orang Ulama kota Palembang, termasuk beliau diundang khusus oleh Gubernur Sumatera Selatan yang ketika itu dijabat H. Asnawi Mangku Alam. Undangan disampaikan oleh Walikota Palembang RA. Arivai Cekyan melalui Yayasan Masjid Agung Palembang. Entah masalah apa ?



Beberapa bulan sebelum wafat Alm. Ki. H. A. Malik Tadjuddin masih memberikan ceramah di Masjid Agung Palembang tahun 2000



KH.A. Malik Tadjuddin disamping berda'wah secara rutin tiap harinya, beliau juga memberikan penataran-penataran tentang Agama Islam kepada berbagai kalangan, terkhusus sering memberikan penataran kepada kader-kader Muslimat NU dan Fatayat NU sampai penataran para Imam Sholat Masjid Agung Palembang yang di pusatkan di Masjid Agung Palembang tahun 1989 M /1410 H khusus Mazhab Imam Syafei.

1

PENATARAN PARA IMAM SHOLAT
MASJID AGUNG S.M.B.PALEMBANG
TAHUN 1989 M/1410 H.

PELAJARAN : MAZHAB SYAFI'I
PENATAR : K.H.A.MALIK TADJUDDIN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله الذي جعل الخير لمن يفقهه في الدين. والصلوة والسلام على سيدنا محمد
اشرف النبياء والمرسلين وعلى آله واصحابه العلماء المجتهدين العالمين
سبحانك لا علم لنا الا ما علمتنا انك انت العالم الحكيم

B A B : I
SUMBER HUKUM ISLAM.

Sudah menjadi keimanan umat Islam bahwa : Kitab suci Al-Qur'anul Karim yang berisi Firman Allah yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad saw adalah menjadi sumber pertama dan dasar pokok ajaran-ajaran Islam (Agama Allah) yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw kepada Ummat manusia.

1. AL-QUR'AN : SUMBER HUKUM ISLAM YANG PERTAMA.

Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 49 :

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ

Artinya : Dan hendaklah engkau menentukan hukum antara mereka menurut apa yang telah diturunkan Allah yaitu Al-Qur'an.

Al-Qur'anul Karim sebagai dasar pokok dan sumber hukum Islam yang pertama didalam menetapkan hukum pada berbagai-bagai masalah, adalah bersifat pokok serta global dan belum merupakan tuntunan praktis yg. mudah dimalkan. Dan masih memerlukan interpretasi atau penjelasan-penjelasan.

Sebagai contoh :

Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 77 :

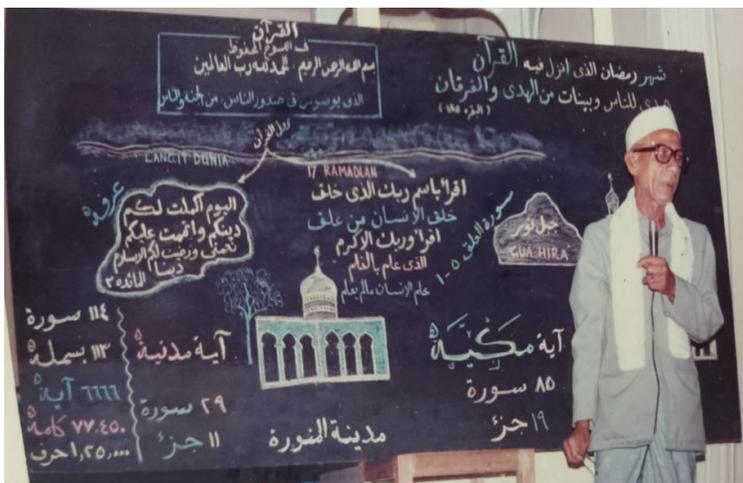
رَأَيْتُمْ عَلَى الصَّلَاةِ وَأَنهَذَا الرِّكَازُ

Artinya : Dan tegak-kanlah oleh kamu akan sholat serta berikanlah zakat.

Dan Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Ali Imron ayat 97 :

وَقَدْ عَلِمْتُمُ أَنَّ هَذَا الصَّلَاةَ وَالزَّكَاةَ وَالْحَجَّ وَالصَّوْمَ

Artinya : Dan mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah yaitu bagi orang yang sanggup memenuhinya.



Salah satu metode da'wah KH.A.Malik Tadjuddin

Pada saat terjadi perang Arab – Israel tahun 1967, beliau pun tiap hari mengikuti informasi peperangan melalui Radio BBC London yang siaran setiap sore jam 17.30 WIB, beliau mendengar pemberitaan lewat Radio Listrik merk “Philips” maupun Radio Australia ABC yang siaran setiap pagi jam 06.15 WIB.

KH. Abdul Malik Tadjuddin juga mendirikan lembaga pendidikan Islam tepatnya di 1 Ulu Laut Palembang bersama Mgs. H. Umar Usman yang merupakan cucu dari Kyai Marogan dan pamannya Ki.H.A.Majid Azis serta dibantu dengan beberapa tokoh masyarakat setempat. Gagasan ini mendapatkan sambutan baik dari masyarakat sekitar. Kemudian sebagai tindak lanjut dari keinginan kuat tersebut maka berdirilah Madrasah Ibtidaiyah yang bernama MI Ma’had Islamy pada tahun 1957 yang di pimpin langsung oleh beliau. Pemakaian nama Ma’had Islamy atas saran dan izin guru beliau (KH.Kms.Masyhur Azhari) untuk meneruskan sejarah nama MI.Ma’had Islamy sebelumnya yang sudah tutup. Tidak hanya menjadi pemimpin dalam sekolah yang sudah dibangunnya tersebut, KH. Abdul Malik Tadjuddin pun aktif untuk membagi ilmu yang sudah diperoleh selama hidupnya.

Bahkan KH.A.Malik Tadjuddin pun sering menerima murid-muridnya untuk belajar agama Islam secara langsung datang ke rumah ataupun melalui cawisan-cawisan, diantara murid-murid KH. A. Malik Tadjuddin yang cukup terkenal antara lain :

1. Prof. DR. Jimly Asshiddiqie

Pendiri Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia dan Ketua Mahkamah Konstitusi RI yang pertama, merupakan murid KH.A.Malik Tadjuddin ketika berljajar di

Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Islamy 1 Ulu Palembang, dan Prof.Jimly alumni MI.Ma'had Islamy angkatan 1968.

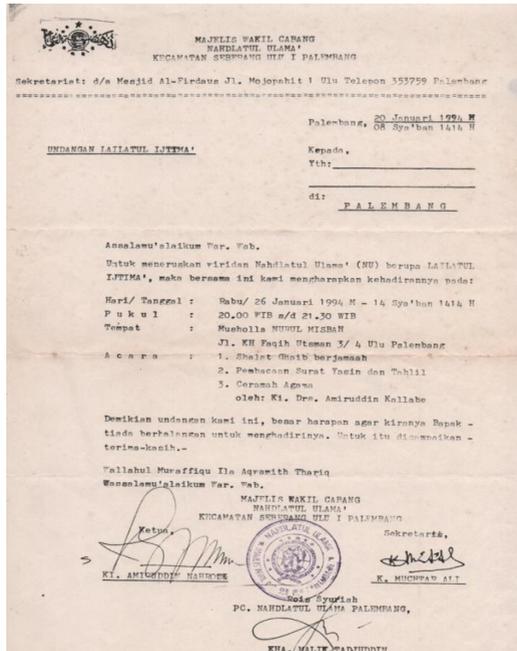


JUNI 3, 2019

**Jimly Asshiddiqie adalah murid
ulama besar palembang KH
Abdul Malik Tajuddin**

2. DR. KH. Amiruddin Nahrowi, M.Pd.I

DR.KH.Amiruddin Nahrowi, M.Pd.I yang akrab dipanggil “*Cak Amir*”, bermula sebagai “*murid*” KH.A.Malik Tadjuddin melalui pengajian-pengajian/cawisan yang disampaikan KH.A.Malik Tadjuddin, ketika itu Kiyai Amiruddin Nahwori masih berdomisili di Jalan Majapahit Kelurahan 1 Ulu Palembang, seiring waktu berjalan, Kiyai Amiruddin Nahrowi selanjutnya di “*kader*” oleh KH.A.Malik Tadjuddin mulai dari bawah, yakni pertama kalinya menjadi Ketua Majelis Wakil Cabang NU Kecamatan Seberang Ulu Satu pada tahun 1994.



Sekitar tahun 1996, Kiyai Amiruddin Nahrowi terpilih sebagai Ketua Pengurus Cabang NU Kota Palembang. Saat PKB berdiri tahun 1998, Kiyai Amiruddin Nahrowi terpilih sebagai Ketua DPC.PKB Kota Palembang, dan alhamdulillah hasil Pemilu tahun 1999, Kiyai Amiruddin terpilih sebagai anggota DPRD Kota Palembang satu-satunya kursi dari PKB saat itu. Selanjutnya karir Kiyai Amiruddin Nahrowi terus melejit di tahun-tahun berikutnya terpilih sebagai Ketua DPW PKB Sumsel dan kembali duduk sebagai anggota DPRD Provinsi Sumatera Selatan dari PKB.

Tahun 2020 Kiyai Amiruddin Nahrowi terpilih sebagai Ketua PWNU Sumsel priode 2020 – 2025, selanjutnya pada Mu'tamar NU ke 34 tahun 2021 di

Provinsi Lampung, Kiyai Amiruddin terpilih sebagai Ketua PBNU priode 2022-2027. Pada tanggal 19 Mei 2022 hari Kamis, Kiyai Amiruddin Nahrowi dilantik menjadi Komisaris Independen PT.Pusri Palembang.

3. KH. Kgs. Nawawi Dencik Al Hafidz

Dikutip dari Kiai Nawawi : Hafidz al Quran, Khadim al Ummah, “ *Memang secara khusus dan intensif, Kiai Nawawi sempat memperdalam agama Islam kepada KH.A.Malik Tadjuddin, yang menyelenggarakan kegiatan cawisan di Musholla Nurul Islam 1 Ulu, dari Kiai Malik ini, Kiai Nawawi memperoleh sejumlah ijazah berupa amaliah-amaliah yang kelak ia teruskan kepada santri-santrinya “*

4. KH. Taufiq Hasnuri

KH.Taufiq Hasnuri datang khusus untuk belajar terutama belajar ilmu Fiqh setiap hari ba'da Asar kepada KH.A.Malik Tadjuddin yang berdomisili di kelurahan 1 Ulu, dengan kegigihan nya belajar walau harus dengan bersepeda dari 15 Ilir ke 1 Ulu, jarak yang cukup jauh untuk ditempuh, akhirnya KH.Taufiq Hasnuri terkenal sebagai salah satu Ulama Palembang Darussalam yang terkemuka.

5. KH. M. Nurdin Mansyur

KH.M.Nurdin Mansyur mulai belajar Agama Islam ketika masuk sekolah MI.Ma'had Islamy 1 Ulu Palembang yang waktu itu dikepalai oleh KH.A.Malik Tadjuddin tahun 1976. Kemudian KH.M.Nurdin Mansyur melanjutkan belajar ke Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang.

6. Prof. DR. Hj. Fatimah, SE MSi

Sekarang menjabat Wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Palembang, alumni MI.Ma'had Islamy 1 Ulu Palembang angkatan 1974.

7. DR. Hj. Zuhdiyah, M.Ag

Sekarang menjabat Dekan Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang, merupakan alumni MI.Ma'had Islamy angkatan 1983.

8. Dan Lain-Lain yang Tidak Dapat Disebut Satu Persatu Beberapa Murid-Murid KH.A.Malik Tadjuddin

 <p>Prof. DR. Jimly Asshiddiqi, Alumni MI Ma'had Islamy 1 Ulu Palembang 1 Keperuk, KH. A. Malik Tadjuddin 1 Marhan Kerua MK RI, Angk. 1968</p>	 <p>DR, KH. Amiruddin Nahrowi, M.Pd.I</p>	 <p>KH. Kgs. Nawawi Dencik Al Hafidz</p>
 <p>Prof. DR. Hj. Fatimah SE,M.Si</p>	 <p>i. H. Kgs. Nurdin Mansyur</p>	 <p>KH. A. Taufiq Hasnuri</p>

Tahun 1960 MI Ma'had Islamy diakui secara resmi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dengan nomor seri F/1/886 dan dinyatakan sebagai sekolah agama/madrasah tingkat rendah yang melaksanakan kewajiban belajar sama seperti yang tercantum dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran no.12 tahun 1954 nomor 4 tahun 1950 pasal 10 ayat 2.



Alm.Ki.H.A.Malik Tadjuddin mendirikan MI.MA'HAD ISLAMY di 1 Ulu Palembang tahun 1957

Dengan diakuinya MI Ma'had Islamy secara resmi oleh pemerintah, kini sekolah Ma'had Islamy semakin hari semakin tahun menunjukkan kiprahnya dalam dunia pendidikan Islam. Dan di tahun 1995, KH. Abdul Malik Tadjuddin menyerahkan kelanjutan kepengurusan MI Ma'had Islamy kepada putrinya Zuhdiyah, M.Ag, dan selanjutnya Kepala Madrasah MI. Ma'had Islamy di estafet ke putri bungsu KH.A.Malik Tadjuddin, Munauwaroh, S.Ag. sampai sekarang.



Gubernur Sumatera Selatan H Herman Deru. FOTO :VIRALSUMSEL.COM

**MAJUKAN AGAMA ISLAM DI SUMSEL,
GUBERNUR KENANG JASA ALM KI. H.A
MALIK TADJUDDIN**

Selain mendirikan MI Ma'had Islamy tahun 1957, beliau pun mendirikan SMP Islamy di 1 Ulu pada tahun 1983 di lokasi yang sama.

Tahun 1968 KH.A.Malik Tadjuddin mendirikan Sekolah NU Palembang (sekarang SMP NU dan SMA NU Palembang).

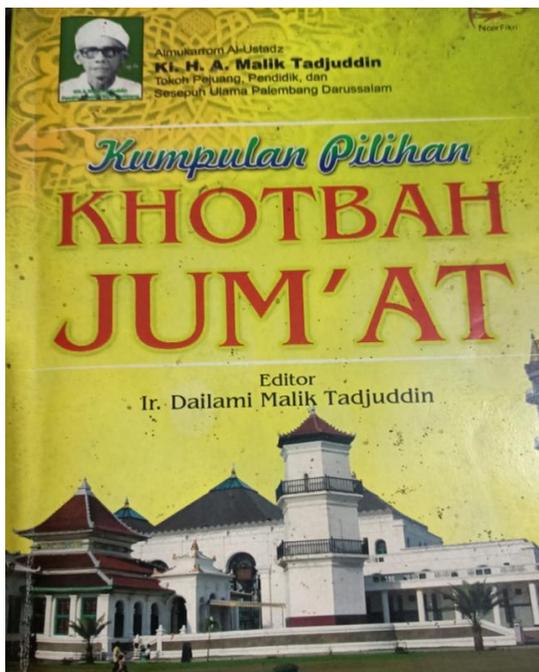


Tahun 2012 Abah Ki.H.Abdullah Zawawi Izhom
Mendatangi Sekolah NU Palembang Dan Mendoakannya Maju
Dan Berkembang Serta Penuh Barokah
(Setelah Bermimpi Ketemu "Kakaknya" KH.A.Malik Tadjuddin)

Dari alumni Sekolah NU Palembang pun sudah banyak alumninya yang mengabdikan dan berbakti kepada nusa dan bangsa, seperti DR.Hudaidah (dosen UNSRI Palembang), DR.H. Zahrudin Hodsay (dosen Univ.PGRI Palembang) dan lain-lainnya.



KH.A.Malik Tadjuddin mulai berda'wah dari usia 12 tahun dan dijuluki oleh masyarakat 1 Ulu dengan julukan "Kiyai Kecil". Masa itu dalam masa penjajahan Belanda, untuk berdakwah diwajibkan memiliki surat izin berda'wah dari Pemerintahan Kolonial Belanda yang disebut Kennisgeving, beliau memperoleh Kennisgeving tertanggal 6 April 1938 tepat usia beliau 20 tahun, berlanjut di masa pendudukan Jepang, beliau pun memperoleh izin berda'wah dari Pemerintahan Militer Dai Nippon tertanggal 6-10-2603 kalender Jepang. KH.A.Malik Tadjuddin rajin menulis untuk bahan da'wahnya, ketika dunia sudah mengenal komputer, beliau minta ketikkan kepada putrinya Hj.Choirun Niswah, S.Ag, M.Ag (Dosen UIN Raden Fatah Palembang) bahan-bahan ceramahnya untuk berda'wah "Kuliah Subuh" melalui Radio Enes dan ada peninggalan ceramah beliau melalui Radio Enes 12 Ulu Palembang berupa kaset-kaset dan teks ceramahnya.

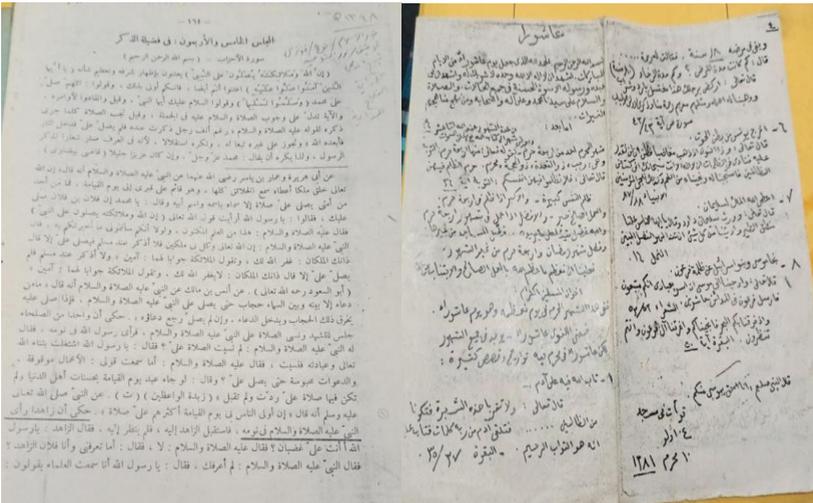


Kumpulan Khotbah Beliau
Yang Sempat Dicitak Tahun 2016



Kumpulan Kaset Ceramah Beliau
Di Radio Enes 12 Ulu Palembang

Sementara untuk keperluan khotbah Jum'at beliau menulis sendiri dengan huruf Arab Melayu lebih dari 500 judul Khotbah Jum'at karya almarhum sejak tahun 1942 – 2000. Dan bila untuk mengisi Ceramah Isra' Mi'raj dan lain-lain, biasanya beliau tulis pointer-pointernya saja., dan untuk bahan ceramisan biasa beliau memakai Kitab Kuning. Selain itu banyak juga beliau menuliskan berbagai do'a dan amalan atas permintaan jemaah dan murid-muridnya.



Salah Bahan Cawisan Almarhum

Pointer Bahan Tausiyah Almarhum

Salah Satu Catatan Amalan Beliau Untuk Para Jemaahnya

AMALAN – AMALAN DI HARI JUM'AT
(*Dikutip dari Catatan Pribadi Alm.KH.A.Malik Tadjuddin*)

Dibaca ba'da Sholat Jum'at dan *sebelum posisi duduk berubah:*

1.Surah Al Fatihah sebanyak	7 kali
2.Surah Al Ikhlas sebanyak	7 kali
3.Surah Al Falaq sebanyak	7 kali
4.Surah An Nas sebanyak	7 kali
5.Kemudian Membaca do'a dibawah ini	

اللَّهُمَّ يَا غَنِيَّ يَا جَمِيدَ يَا مَبْدِيَّ يَا مَعِيدَ يَا رَحِيمَ يَا وَدُودَ اغْنِنِي (اغْنِنَا) بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَيَطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَتِكَ وَبِفَضْلِكَ عَنْ مَنِّ سِوَاكَ .

Amalan / Do'a Membela diri, keluarga dan harta benda dari Perbuatan Jahat Jin dan Manusia
(*dikutip dari catatan pribadi Alm.KH.A.Malik Tadjuddin*)

بِسْمِ اللَّهِ عَلَى نَفْسِي وَدِينِي. بِسْمِ اللَّهِ عَلَى أَهْلِي. وَمَالِي. وَوَلَدِي. بِسْمِ اللَّهِ عَلَى كُلِّ مَا
أَعْطَانِي رَبِّي. اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ رَبِّي. لَا أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا. اللَّهُ أَكْبَرُ، وَأَعَزُّ وَأَجَلُّ مِمَّا أَخْشَى
وَأَحْذَرُ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَرِيدٍ. وَمِنْ شَرِّ كُلِّ
جَبَّارٍ عَتِيدٍ. فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ
مُطِيمٌ.

AMALAN TOBAT

تبتا الى الله ورجعنا الى الله وندمنا على ما فعلنا وعزمنا ان
لا نرتكب شيئا من الصا ئر والكبا ئر ان شاء الله
اللهم تقبلها يا كريم

SUJUD SYUKUR

نية سجود شكر: نويت ان اسجد شكرا سنة لله تعالى:
الله أكبر

Subjaku Sujud Syukur Sunnat Karena Allah : Allahu Akbar
Kemudim maka sujud : Di dalam sujud baca :

اللهم لك الحمد واشكر على نعمتك ورحمتك يا ارحم
الراحمين

Disamping giat berdakwah di tengah-tengah masa penjajahan Belanda, beliau sejak tahun 1940 mengajar di berbagai Madrasah, seperti mengajar di Madrasah Wathoniyah 32 Ilir, dan Kepala Madrasah Al Irfan 1 Ulu.



Guru2 dan Siswa2 Madrasah WATHONIYAH 32 Ilir Palembang.
Keneng2an Th.1940 M/1359 H. Duduk dari kanan pakai dasi
Sdr.Husin Mu'in,kekiri Sdr.Alm. Maktun Mustofa 35 Ilir,
Alm.H.M.Dahlan 29 Ilir,dan Sdr.A.Mglik Tadjuddin 1 Ulu



Madrasah El-Irfan 1 Ulu (1938-1942)

شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْغَيْبِ ، لِإِلَهِ الْأَلَاءِ

قَدْرَ الْحَرِيِّرِ الْحَكِيمِ . إِنَّ الرِّدْنَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ .

قُلْ اللَّهُمَّ مَا لَكَ الْمَلِكُ نَوْنِي الْمَلِكُ مَعَ نَسَاءِ وَنَزَعَ الْمَلِكُ مَعَ نَسَاءِ
وَجُوزَ مَعَ نَسَاءِ وَتَوَدَّ مَعَ نَسَاءِ بِمَدِّكَ الْحَبْلُ لَكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
تَرْبِخُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُوجِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ
وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرزُقُنِي مِّنْ نَّسَاءِ بِخَيْرِ حِسَابٍ .

الْحَمْدُ يَا رَبِّي ... سُبْحَانَ اللهِ x ٢٣

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ أَهْلًا ... الْحَمْدُ لِلَّهِ x ٢٣

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ عَلَى كُلِّ لُغَةٍ : اللهُ أَكْبَرُ x ٢٣

داج فدا آخرت:

الله أكبر كبيراً والحمد لله كثيراً وسبحان الله بكرة وأصيلاً
لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
اللَّهُمَّ لِمَا نَعَلَيْتَ لِي مَا أَعْطَيْتَ وَلَا تُعْطِي لِي مَا مَنَعْتَ وَلَا تَرَاكَ لِي مَا قَضَيْتَ
وَلَا يَسَعُ دَجْنِيكَ الْجَدُّ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ
وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأَمِينِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ . طمَّاءُ ذِكْرُكَ الْأَكْرَبُ
وَعَلَّ عَن ذِكْرِكَ الْعَائِلُونَ . وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْ سَادَاتِنَا أَصْحَابِ
سَيِّدِنَا رَسُولِ اللهِ أَحِبِّينَ . وَحَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ
إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

بِالطَّبِيفِ يَا كَافِي يَا حَفِيفُ يَا سَافِي x ٢ بِالطَّبِيفِ يَا وَفِي يَا كَرِيمُ أَنْتَ اللهُ

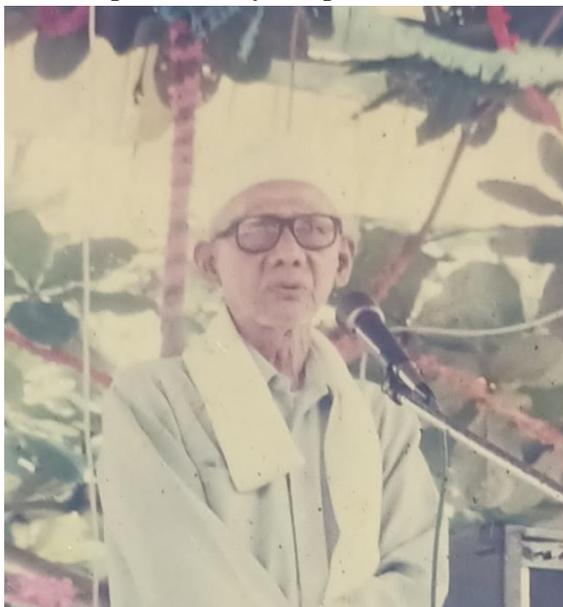
لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ = سغوره كالي:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . كَلِمَةٌ حَقِّي عَلَيْهَا
نَحْيًا وَعَلَيْهَا سَمَوْتُ . وَبِهَا نَبِيتُ رَبِّ شَاءَ اللهُ تَعَالَى بِرَحْمَةِ اللهِ
ذِكْرِهِ مِنَ الْآيَمِينِ .

Dikarenakan situasi dan kondisi penjajahan Belanda semakin bertindak menyengsarakan rakyat, maka beliau pada tahun 1940 berjuang secara langsung mengusir penjajahan Belanda dengan bergabung dan menjadi Wakil Ketua Plebisit Barisan Perjuangan Rakyat Wilayah Seberang Ulu. Akibat

aktivitas beliau yang dianggap oleh pemerintahan Belanda sangat membahayakan, maka tahun 1948 beliau di tangkap NICA/KNIL Belanda dan dikenakan tahanan dalam kota serta wajib “lapor diri” setiap pagi hari ke kantor pemerintahan kolonial Belanda (sekarang gedung Museum Sultan Mahmud Badaruddin II) sampai pemerintah kolonial meninggalkan Republik Indonesia.

KH. Abdul Malik Tadjuddin menjalani kehidupan di dunia ini selama 82 tahun yakni dari tahun 1918 sampai pada tahun 2000. KH. Abdul Malik Tadjuddin selama hidupnya di dunia telah mengalami beberapa periode berdasarkan periode yang telah terjadi di Indonesia. Beliau telah melewati lima masa yaitu masa penjajahan Belanda, masa Pendudukan Jepang, masa Orde Lama, masa Orde Baru dan hingga berakhirnya kehidupan beliau yaitu pada masa Reformasi.



Di usia senjanya masih menyampaikan
Tausiyah atas permintaan ummat

VI. Akhir Kehidupannya

Awal-awal tahun 2000 beliau sering mengalami sakit dan menghembuskan nafas terakhirnya di tempat kediaman anaknya yang nomor 2 (dua) yaitu Dra.Hj. Choiriyah. M.Hum yang bertempat tinggal di lorong Jaya Laksana kelurahan 3-4 Ulu pada hari Kamis sekitar jam 14.45 WIB tanggal 10 Jumadil Awal 1421 H atau tanggal 10 Agustus 2000.

Pada saat jenazah beliau mau dimandikan, lebih dari 7 orang “berebut” mau memandikan almarhum, akhirnya atas kebijakan Alm.KH.Taufiq Hasnuri yang mengakui bahwa almarhum adalah “*guru ana*”, maka beliau dipersilahkan memimpin untuk memandikan jenazah almarhum, sementara yang 6 orang lainnya membantu proses memandikan almarhum.

Jenazah beliau di sholatkan 5 kali, pertama disholatkan di tempat kediaman putrinya Dra.Hj.Choiriyah di 3-4 Ulu yang di imami langsung putra pertama (Ahmad Dailami) sesuai pesan dan permintaan beliau beberapa bulan sebelumnya, terus disholatkan kedua di rumah kediaman almarhum 1 Ulu di imami putra ke 3 (M.Shulhan), kemudian disholatkan ke tiga kali di Masjid Al-Kautsar 1 Ulu ssebelum Sholat Jum’at, di imami oleh KH.Syazili Mustofa, sholat ke empat di Masjid Agung Palembang ba’da Sholat Jum’at, di imami KH.Kgs.Nawawi Dencik Al Hafidz,dan terakhir di sholatkan di Masjid Hidayatus Sholihin 3-4 Ulu ba’da Sholat Jum’at atas permintaan jemaah Sholat Jum’at Masjid Hidayatus Sholihin.



Makam Yang Sangat Sederhana
KH.Abdul Malik Tadjuddin & Istri

Setelah dishalatkan di 5 tempat berbeda dengan imam yang berbeda pula, jenazah beliau di makamkan di pemakaman keluarga ungkonan Kgs. Haji Nang Lenggok, Jalan KH.M.Asyik depan pasar 3-4 Ulu Palembang. Sepeninggal Alm.KH.A.Malik Tadjuddin, Alhamdulillah 3 (tiga) orang cucu nya telah hafidz Al Quran 30 juz dan 2 orang lagi mondok di Ponpes untuk mengikuti jejak sang datuk sebagai calon Ulama generasi penerus datuknya yaitu :

1. **M. Syukron Zun Nurain HE, Al Hafidz** Bin KH.Drs.Abdullah Ahmad (sekarang kuliah di Universitas Al Azhar Kairo Mesir, Prodi Ilmu Al Quran dan Tafsir sembari mengajar di Ponpes Sulaimanayah Cabang Kairo Mesir sejak tahun 2018 – sekarang.
2. **NM. Fatih al Badri HE Al Hafidz, Alumni** Bin KH.Drs.Abdullah Ahmad (Alumni Sulaimanayah Turki).

3. **Abd. Rahman al Badiuz Zaman Al Hafidz**, Bin KH.Drs.Abdullah Ahmad (Santri Sulaimaniyah – Turki),
4. **Kms. Khoirunnas bin Kms. HM.Nasir** (Santri Ponpes Ar Riyadh 13 Ulu Palembang).
5. **M. Shulton Ali Akbar Al Fatih** bin Alm.Ir.M.Shulhan (Santri Ponpes Amsilati Kediri, Persiapan untuk sekolah di Tarim – Hadramaut – Yaman)
6. **Hafizhoh Hasaniyah AZ bin Abdu Robbil Izzatin** (Alumni Ponpes WalisongoJombang, dan sekarang santri di Pesantren Amanatul Mustofa Palembang, pimpinan Habib Umar Assegaf)



M. Syukron Zun Nurain HE,
Al Hafidz
Mhs.Univ.Al Azhar Kairo



NM. Fatih al Badri HE Al
Hafidz
Alumni Sulaimaniyah Turki



A. Rahman al Badiuz Zaman
Al Hafidz ,Santri
Sulaimaniyah Turki



Kms.Khoirunnas
Ponpes Ar Riyadh



Shulton Ali Akbar Al Fatih Santi
Santri Ponpes Amsilati Kediri

VII. Beberapa Kisah tentang KH. A. Malik Tadjuddin

1. Peci dan Baju Tidak Basah

Diceritakan oleh seorang jema'ah yang berdomisili di kampung Sungai Goren 1 Ulu kepada saya (Ahmad Dailami) ketika Haul ke 3 tahun 2003 yang lalu, bahwa pernah ada acara ta'ziah yasin dan tahlilan ba'da Isya' di rumah seseorang di lorong S.Goren I / Lrg.Kuburan, kebetulan waktu itu turun hujan deras sekali, sementara untuk mengisi Tausiyahnya KH.A.Malik Tadjuddin, seperti sudah diketahui bahwa setiap ba'da Maghrib dan ba'da Isya KH.A.Malik Tadjuddin mengisi cawisan dulu di berbagai tempat.

Di tempat acara ta'ziah yasin dan tahlilan hampir seluruh jemaah ta'ziah memastikan bahwa KH.A.Malik Tadjuddin tidak mungkin bisa datang ke tempat acara ta'ziah untuk menyampaikan tausiyah, dikarenakan turun hujan yang sangat deras sekali. Namun Tuhan berkehendak lain, di tengah-tengah hujan yang sangat deras itu muncul KH.A.Malik Tadjuddin di tempat acara ta'ziah tersebut tanpa membawa payung ataupun jas hujan, andaipun saat itu KH.A.Malik Tadjuddin naik beca, setidaknya ada bekas percikan air hujan di peci maupun di baju dan sarungnya. Tapi anehnya pakaian (baju dan sarungnya) serta peci KH.A,Malik Tadjuddin sama sekali tidak kelihatan basah kena air hujan sedikitpun.

Wallahu A'lam Bisshowab.

2. Nasib Tragis 5 Orang Pencuri

Kejadian pada Bulan September 1995, untuk memenuhi biaya anak-anaknya sekolah dan kuliah, KH.A.Malik Tadjuddin dan istri buka warung kecil-kecilan dibawah rumah panggunya. Disamping itu ada usaha lain yang dikelola Koperasi Muslimat NU yang diketuai oleh Dra.Hj.Choiriyah,

M.Hum (anak ke 2 KH.A.Malik Tadjuddin) yang menumpang disebelah warung KH.A.Malik Tadjuddin berjualan khusus Gas Elpiji ukuran 12 Kg. Beberapa bulan usaha baru berjalan (tanggal dan harinya lupa), warung KH.A.Malik Tadjuddin dibongkar pencuri. Barang yang dicuri berupa 12 buah tabung gas elpiji ukuran 12 kg milik Koperasi Muslimat NU, TV 14 inch hitam putih dan mesin tik milik KH.A.Malik Tadjuddin yang biasa digunakannya untuk mengetik naskah-naskah ceramah dan administrasi surat menyurat NU.

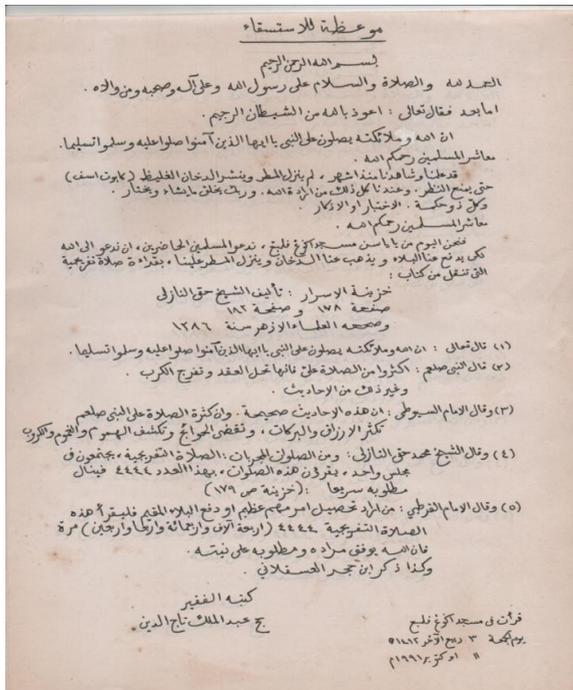
Menerima musibah tersebut, KH.A.Malik Tadjuddin beserta istri dan anaknya Choiriyah mau tau mau hanya bisa pasrah dan sabar menerimanya. Beberapa bulan kemudian, ada 2 (dua) orang Alumni MI.Ma'had Islamy, masing-masing bercerita kepada saya (Ahmad Dailami) dan kepada adik saya Nurfitriyana bahwa yang mencuri tabung gas tempo hari ternyata "*wong kampung deweq*".

Mereka berdua tau karena salah satu pelaku nya bertetangga dengan mereka dan sering mendengar si pelaku menjerit-jerit apabila terdengar azan, dari si pelaku yang sering menjerit-jerit dan mengaku telah mencuri di rumah KH.A.Malik Tadjuddin diperoleh info nama 4 temannya yang ikut mencuri.

Ringkas cerita, dalam jangka waktu 1 (satu) tahun ke 5 (lima) pencuri tersebut meninggal semua dengan waktu yang berbeda dan cara yang berbeda, 2 orang meninggal karena sakit, 1 orang meninggal kena tikam orang, 1 orang meninggal karena ditabrak kendaraan, 1 orang meninggal kena tembak saat melakukan pencurian/perampokan di tempat lain.Mungkin ini hanya kebetulan saja, karena semua yang terjadi atas taqdir Allah SWT.

3. Kesaksian Jemaah Sholat Istisqo' Hujan Turun Selesai Berdo'a

Kesaksian dari seorang jemaah/murid KH.A.Malik Tadjuddin yang berdomisili di Jl.Panca Usaha 5 Ulu Palembang dan disampaikannya kepada saya (Dailami) pada saat Haul ke 17 KH.A.Malik Tadjuddin tahun 2017 yang lalu, si jemaah mengaku pernah mengikuti Sholat istisqo' di Masjid Agung Palembang pada hari Jum'at bulan Oktobert tahun 1991 yang di imami oleh KH.A.Malik Tadjuddin dan mau'izotu istisqo'nya oleh KH.A.Malik Tadjuddin juga.



Menurut keterangan dan pengakuan si jemaah, begitu selesai sholat istisqo' dan doa yang dipimpin oleh KH.A.Malik Tadjuddin, dan para jemaah belum sempat bubar, terlihat awan hitam pertanda akan hujan di atas langit masjid Agung, begitu

juga tampak awan bergerak di seputaran langit Kota Palembang. Beberapa saat kemudian memang turun hujan yang sangat deras selama beberapa jam.

Wallahu A'lam Bisshowab.

4. Pengakuan Seorang Qori atas Kefasehan Makhrojul Huruf

Beberapa tahun yang lalu, sekitar tahun 1970/1971, saya (Ahmad Dailami) ketika saat itu belajar Ilmu Tajwid kepada Alm.Al Ustdaz H.Abdullah Murod di 12 Ulu Azhariyah, dalam satu sesi pelajaran tentang Makhrojul Huruf, Alm.Al Ustadz Abdullah Murod menyebut salah satu Kiyai atau Ulama Imam Sholat yang sangat faseh melafazkan makhrojul huruf “dhod” pada kalimah ayat dalam Surah Al Fatihah “*Wa lad-dhallin*” adalah ayahmu KH.A.Malik Tadjuddin, saat itu gigi-gigi KH.A.Malik Tadjuddin masih lengkap dan utuh.

Namun sejak gigi KH.A.Malik Tadjuddin sudah tidak lengkap lagi alias banyak yang sudah rontok (mulai tahun 1990 ke atas), KH.A.Malik Tadjuddin selalu “menolak” untuk menjadi Imam Sholat berjemaah, hal ini karena KH.A.Malik Tadjuddin menyadari sudah tidak “faseh” lagi melafazkan setiap makhrojul hurup ayat-ayat Al Quran terutama saat membaca ayat surah Al Fatihah yang menjadi salah satu Rukun Sholat.

5. Misteri Beras Segenggam

Kejadiannya sekitar tahun 1979/1980 di malam-malam “likuran” bulan suci Ramadhan, menjelang subuh KH.A.Malik Tadjuddin mau keluar rumah menuju Majlis Ta’limnya, tiba-tiba didepan pintu bagian luar terlihat oleh beliau ada seonggok

kain yang ternyata setelah dibuka berisi beras segenggam lebih, oleh KH.A.Malik Tadjuddin onggokan kain tersebut diambilnya dan berpesan kepada istrinya agar beras tersebut dimasukkan dan disimpan dalam “pedaringan” beras, sementara kain pembungkusnya di simpan. Seiring perjalanan waktu, entah dimana pedaringan beras dan kain yang disimpan itu tidak di ketemukan lagi atau hilang sampai saat ini. Yang jelas kesaksian anak-anak dan keluarga, pada saat almarhum masih hidup, setiap ada hajatan di rumah almarhum, makanan yang tersaji selalu tidak pernah kekukurangan bahkan banyak tetangga kanan-kiri yang kebagian makanan tersebut. Wallahu a’lam bishshowab.

6. Imam Sholat ‘Asar di Masjid Al Jin

Ketika KH.A.Malik Tadjuddin menunaikan Ibadah Hajji tahun 1979, dari beliau sendiri bercerita kepingin untuk berkunjung ke Masjid Al Jin yang terletak sekitar 2 kilometer arah utara dari Masjidil Haram mumpung masih berada di Makkah Al Mukarromah, kemudian KH.A.Malik Tadjuddin menyempatkan diri mendatangi Masjid Al Jin sekaligus ingin menunaikan Sholat ‘Asar.

Ketika selesai Iqomah untuk menunaikan Sholat ‘Asar berjemaah, tiba-tiba tubuh KH.A.Malik Tadjuddin yang “kecil” di dorong-dorong ke depan dan di bimbing ke arah “mihrab imam” oleh para jemaah yang bertubuh tinggi besar lazimnya perawakan orang Arab, hal ini sama sekali tak disangka-sangka oleh KH.A.Malik Tadjuddin, ternyata para jemaah sholat ‘Asar Masjid Al Jin meminta beliau untuk menjadi Imam Sholat ‘Asar di Masjid Al Jin saat itu.

7. Minta Diimami Anaknya untuk Sholat Jenazahnya Kelak

Sekitar bulan Maret 2000, atau sekitar 5 bulan sebelum beliau wafat, KH.A.Malik Tadjuddin memanggil putranya Ahmad Dailami dan menitip pesan, “ *Dai... kalo aku meninggal gek, kau imami sholat jenazahku, ini catatan caro nyolatkan jenazah sembari beliau menyerahkan cacatan tulisan tangan beliau tata cara menyolatkan jenazah, kato beliau : do'anyo dak usah panjang-panjang, yang pendek-pendek cukup*”

8. Ada “Tamun” Mau Jemput Membawa Mobil yang Bagus

Pada malam Kamis 10 Agustus 2000, kira-kira 21 jam sebelum beliau wafat, KH.A.Malik Tadjuddin sempat memberi tahu istrinya dan putrinya Zuhdiyah, “ *bahwa di depan ada” tamu” mau jemput aku, mobilnya bagus nian, ajak masuk dan suruh tunggu* ”, terus Zuhdiyah keluar menuju depan rumah untuk memastikan benar atau tidak ada tamu yang dimaksud KH.A.Malik Tadjuddin, setelah dilihat Zuhdiyah ke depan rumah, ternyata sama sekali tidak ada tamu dan mobil untuk menjemput, hal ini disampaikan Zuhdiyah kepada beliau, namun beliau tetap bilang “*ado*” (maksudnya beliau memastikan kepada Zuhdiyah bahwa di depan rumah sebenarnya ado “*tamu*” dengan membawa mobil yang bagus).

9. Titip Pesan kepada Sahabatnya KH. M. Yusuf Umar

Hari Kamis Pagi /10 Agustus 2000 beliau minta dipanggilkan sahabatnya Ki.H.M.Yusuf Umar, karena ada yang mau disampaikan ke KH.Yusuf Umar, sekitar jam 8.00 pagi Ki.H.Yusuf Umar datang, terus beliau titip pesan kepada KH.Yusuf Umar, agar Pengajian Kitab Kuning di Masjid

Agung Palembang tetap dilanjutkan dan meminta kesediaan KH.Yusuf Umar untuk menggantikan beliau mengajar kitab kuning tentang Ilmu Hadist. Sebagaimana diketahui bahwa di Masjid Agung Palembang pada tahun 1991 didirikan pelajaran Kitab Kuning dengan nama *Majelis Ta'lim Syafi'iyah* berdasarkan SK Dewan Pengurus Yayasan Masjid Agung Palembang nomor 36/DP/YMA/1991 tanggal 16 Desember 1991 di bawah pimpinan Ki. Kgs. H. Zen Syukri merangkap guru dan Ki.S.H. Muhammad Abdul Hamid Syehbubakar sebagai Wakil Ketua merangkap guru, Ki.H.A.Malik Tadjuddin, Ki.H.Agus Salim, Ki.H.Amin Azhari dan Ki.H Yusuf Umar sebagai guru dengan materi Tauhid, Hadist, Fiqh, Tafsir, Nahwu, Sharaf dan Ilmu Falak.Setelah ketemu KH.Malik Tadjuddin,KH.Yusuf Umar pamit sambil menahan isak tangis karena tahu sahabatnya akan segera berpulang ke Rahmatullah.

10. Titip Pesan Melalui Mimpi Sebelum Wafat

Hari jum'at pagi 11 Agustus 2000, jelang untuk dimakamkan, Mamanda Kgs. H.Hasanuddin Nur (sekarang sudah almarhum) memanggil Baba Abdul Qodir Jailan (Kak Ni) anak KH Amin Azhary (yang saat itu sebagai “penjaga” pemakaman ungkonan keluarga H.Nang Lenggok 3-4 Ulu) untuk menyiapkan liang lahat bagi almarhum, kak Ni mengatakan kepada Manda Kgs.H.Hasanuddin (Mang Can) ; “ *Yo Mangcan, Mangcik Malik sudah datang semalam dalam mimpiku, untuk minta bersihkan tanah kuburan ungkonan keluarga Kgs.H.Nang Lenggok 3-4 Ulu*” subhanallah, beliau sendiri yang memilih tempat untuk dikuburkan dimana.

11. Pesan Terakhir Saat Menjelang Naza'

Hari Kamis Siang / 10 Agustus 2000, menjelang waktu Sholat Dhuzhur, KH.A.Malik Tadjuddin minta dipapah untuk mengambil air wudhu kepada putranya Ahmad Dailami. Begitupun saat Sholat beliau minta di papah kepada Ahmad Dailami agar tidak jatuh. Selesai menunaikan Sholat Dzuhur, kisaran jam 13.00 siang, beliau berbaring dan kondisinya mulai menurun, dan dengan suara yang pelan beliau ngomong dengan putranya Ahmad Dailami, ada beberapa pesan yang disampaikannya. Setelah menyampaikan pesan-pesannya kepada putranya Ahmad Dailami, kondisi beliau semakin menurun, dan tampak beliau hanya bisa terpejam seolah tidur. Dalam kondisi "naza" beliau di dampingi besannya Ki.H.Kms.Husin (Cek Aba) dan putranya Ahmad Dailami sembari membisikkan kalimah Tauhid berulang-ulang secara pelan ke telinga beliau. Beberapa saat kemudian sekitar jam 14.45 hari Kamis/10 Agustus 2000 beliau menghembuskan napas terakhirnya dengan tenang seolah tertidur. ***Innalillahi Wa Inna Ilaihi Rojiun.***

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَى
رَبِّكَ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً (28) فَادْخُلِي فِي
عِبَادِي (29) وَادْخُلِي جَنَّاتِي (30)

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku." (QS. Al-Fajr: 27-30)

VIII. Sahabat KH. A. Malik Tadjuddin yang Terdokumentasi



KH. Abdullah Zawawi



KH. Kgs. A. Shomad



Prof. KH. Z. Abidin Fikri



KH. A. Roni Alhafidz



KH. A. Rasyid Siddiq Al Hafidz



KH. Kgs. A. Syajari



KH. M. Yusuf Umar



KH. Abd. Rohim Mattjik



Mu' alim Nang



KH. S. Husin Almunawar



KH. Solihin Hamid



KH. Kgs. M. Zen Syukri



KH. Drs. Husin A. Muin



KH. Kms. M. Zen Mukti



KH. Mgs. Husin Umri



Ki. M. Thoyib Nangyu



Ki. Mattjik Akhir



KH. Murhidayat



KH. Kgs. Mattjik Rosyad



KH. Drs. Yusuf Azis



KH.Mudarris,SM



KH.Syazili Mustofa



KH.Mgs.Nanang Soleh



KH.Drs.Kms. Ujang Mattjik



KH.Malian Zaman



Prof.KHO.Gajahnata



KH.Abul Khoir



R.M.Ali Amin



S.Abdullah Gathmyr



KH.Drs.Zaidan Jauhari



Taufiq Gathmyr



Ir.Kms.H.Madani Idroes



KH.Drs.Mal'an Abdullah



KH.Amiruddin Nahrowi



R.M.Hasan



KH.Ibrahim Yusuf



KH.Drs.Muharam Syaribi



KH.Drs.A.Hidjazi



KH.S.Ahmad Al Habsyi



Kms.Muchtar Ali



Kms.H.Usman Fikri



H.A.Rohim Razak



Rusydi Bay Efendi Hay



KH.Hamid Nur Rahman



Mahmud Yunus,BA



Dung Abdullah



Mgs.Amancik



M.Kosim Arifin

IX. Keluarga Besar KH. A. Malik Tadjuddin



Anak

1. Ir.Ahmad Dailami
2. Dra.Hj.Choiriyah, M.Hum
3. Ir.HM.Shulhan (Almarhum 2019)
- 4.Dra.Hj.Nurfitriyana, M.Ag
- 5.Dra.Hj.Choirun Niswah, M.Ag

Menantu

- 1.Silviana Sanif
- 2.Kms.HM.Nasir Husin
- 3.Hj.Ny.Anna Yulias Atika S.Ag
- 4.KH.Drs.Abdullah Ahmad
- 5.H.Hasanuddin, S.Hut, MM

6.DR.Hj.Zuhdiyah, M.Ag
7.Munawaroh, S.Ag

6.H.Rabbul Izzati, S.Sos.I, MM
7.Abdullah, S.Sos.I

Cucu – Cucu

1. Nabilah Rosyadah, S.Kom, M.Hum Binti Ir.Ahmad Dailami
2. Rizqiyah Nadzifah, S.Kom binti Ir.Ahmad Dailami
3. M.Zulfaqar, SE Bin Ir.Ahmad Dailami
4. Muthia Amelia, SP, MSi Binti Ir.Ahmad Dailami
5. Kms.Muhammad Khoirunnas Bin Kms.HM.Nasir Husin
6. Ananda Nursyahria Rufaidah, A.Md Binti Ir, HM.Shulhan
7. Adinda Aulia Balqis, S.Kom, Binti Ir.HM.Shulhan
8. Zinan Amatullah Hasyimiah Az Zahra Binti Ir.HM.Shulhan
9. Muh.Shulton Ali Akbar Al Fath Bin Ir.HM.Shulhan
10. Azhimah Ayu Basyiruna Binti Ir.HM.Shulhan
11. Alisha Aathirah Sakhi Binti Ir.HM.Shulhan
12. M.Syukron Zun Nurain HE, Al Hafidz Bin KH.Drs.Abdullah Ahmad
13. NM.Fatih al Badri Al Hafidz, Bin KH.Drs.Abdullah Ahmad
14. A.Rahman al Badiuz Zaman Al Hafidz, Bin KH.Drs.Abdullah Ahmad
15. Ahmad Hafiy Fatahillah Bin KH.Drs.Abdullah Ahmad
16. Vina Raihani, S.I.Kom, Binti H.Hasanuddin, S.Hut, MM
17. Imtiyaz Al Wafa' Binti H.Hasanuddin S.Hut, MM
18. Izzati Millah Hanifah Binti H.Hasanuddin, S.Hut, MM
19. Misyka Rahmani Binti H.Hasanuddin, S.Hut, MM
20. Hafidzhoh Hasaniyah AZ Binti Robbul Izzati, S.Sos.I, MM
21. Siti Balqis Mafruhah AZ Binti Robbul Izzati S.Sos.I, MM

Cicit - Cicit

- 1.Nyayu Hayaatan Thoyyibah Binti Ir.Kgs.M.Iqbal
(*Cucu Ir.Ahmad Dailami – Cicit KH.A.Malik Tadjuddin*)

Generasi ke 4 KH.A.Malik Tadjuddin



1.KH.A.Malik Tadjuddin (Buyut), 2. Ir. Ahmad Dailami (Anak)
3.Nabila Rosyada, S.Kom, M.Hum (Cucu), 4.Nyayu Hayaatan Thoyyibah
(Cicit)

Keceriahan Anak – Menantu – Cucu – Cicit

Kel.Besar Alm.KH.A.Malik Tadjuddin & Nyayu Hj.Aisyah HM.Nur





X. Testimoni Anak-Anak KH. A. Malik Tadjuddin

1. Ir. Ahmad Dailami (Anak Ke-1)

Kata Ayah : “Janji Allah Itu Pasti”

Sekitar tahun 1994 – 1997, adalah masa-masa yang paling “tersulit” dalam kehidupan saya dan keluarga, karena usaha saya bangkrut dan hutang bank pun menumpuk. Mau tak mau, akhirnya saya pun mengadakan persoalan itu kepada ayah dengan resiko pasti ayah kaget karena saya berurusan dengan bank. Ternyata, di saat-saat genting seperti itu, Ayah masih membela dan mendukung saya meski mengatakan “Dai, bank itu panas” namun ayah meyakinkan saya bahwa semua hutang-hutang saya di bank akan selesai dan lunas, dengan perkataannya yang penuh kasih “hutangmu inshaallah lunas, janji Allah Itu Pasti” dan beliau lalu mensitir satu ayat Qur’an :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ
إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Kemudian beliau menuliskan pada secarik kertas satu ayat Al Quran yang berupa do’a (do’a Siti Maryam) dan menyerahkan catatan doa itu kepada saya sambil berpesan “kau amalkan dan senantiasa dibaca dan di wiridkan selama masalah hutang bank mu belum selesai maupun untuk memohon rizqi lainnya”.

اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ
تَكُونُ لَنَا عَيْدًا لِأَوْلَادِنَا وَعَآخِرِنَا وَعَآيَةً مِنْكَ ط وَأَرْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ
الْرَازِقِينَ

Subhanallah, ternyata janji Allah itu pasti, benar kata ayah beberapa waktu sebelumnya, lewat kebijakan Presiden Ki.H.Abdur Rahman Wahid (Gus Dur) ketika itu yang menghapuskan pinjaman pokok pada Bank BUMN bagi debitur yang pinjamannya dibawah 1 milyar guna percepatan pelaksanaan merger beberapa Bank BUMN (Sekarang menjadi Bank Mandiri, merger antara Bank Bapindo, Bank Exim, dll).

Ringkas cerita :

Berkat dan barokah do'a ayah yang di ijabah Allah SWT melalui kebijakan Presiden Ki.H.Abdurrahman Wahid (Gus Dur), akhirnya semua beban-beban hutang saya pada sebuah Bank BUMN dapat dilunaskan karena kebijakan Gus Dur yang hanya mewajibkan debitur membayar pinjaman pokok 25%, dan semua bunga bank dan dendanya dihapuskan 100%.

Allahu Akbar. Sungguh janji Allah itu pasti.



2. Dra. Hj. Choiriyah, M.Hum. (Anak ke-2)

Ayahku Kekasihku

Kata orang, cinta pertama anak perempuan yaitu cinta kepada Ayahnya. Sepertinya anggapan ini benar adanya. Aku selalu ingin bersama Ayah. Aku selalu ingin ikut, kemanapun ayah pergi. Biasanya, selepas jam sekolah semasa sekolah di Madrasah Ma'had Islamy, Ayah selalu pergi ke pasar 16 Ilir, naik mobil ketek ke 7 ulu, kemudian naik Proyek (jembatan Ampera), untuk sampai di pasar 16 Ilir harus jalan kaki di atas jembatan Ampera. Ayah biasanya ke pasar untuk membeli koran atau surat kabar serta kebutuhan rumah tangga lainnya. Memang ayah selalu tidak ingin ketinggalan informasi. Selain dari surat kabar Ayah mendapatkan berita dengan mendengarkan siaran radio, baik dari RRI maupun dari siaran BBC London.

Aku selalu ingin ikut Ayah ke pasar, walau terkadang harus “maling maling dari ibu” (ibu tidak tahu kalau aku ikut ayah ke pasar). Keikut sertaanku setiap kali Ayah ke pasar juga karena aku pengen jajan di restoran, setidaknya beli es jadilah. Setelah dapat makanan atau es jajan dari restoran di pasar 16 ilir senang nian rasonyo hatiku. Keinginanku untuk selalu bersama Ayah membuatku pengen ikut serta ketika ayah berdakwah ke luar kota, terkadang aku yang anak perempuan kecil pada waktu itu, berada sendirian diantara kerumunan jemaah Ayah laki laki.

Cintaku kepada Ayah, membuatku tak ingin ayah kenapa kenapa, Suatu sore, terjadi peristiwa yang tidak di duga. Ayah terjatuh saat mandi sore, di tempat biasa kami mandi, dari keningnya keluar darah yang banyak sekali, yang tidak mau berhenti keluar, sehingga Ayah harus di larikan ke rumah sakit. Kebenaran malam itu, Ayah ada jadual mengisi

peringatan Maulid Nabi, yang terpaksa tidak jadi di isi. Malam itu, perasaanku tidak menentu, sangat takut kehilangan Ayah, takut kehilangan Ayah yang ku cintai selalu menghantuiku, terutama saat saat mendapati ayah lagi demam atau sakit.

Ayahku Motivatorku

Ketika usiaku lebih kurang 8 tahun, Ayah membuatkan untukku konsep ceramah. Ayah memintaku untuk tampil berceramah pada peringatan Maulid Nabi Muhammad Shollallahu alaihi wasallam di rumah “ Ma’ “, rumah Kiayi H. Muhammad Amin Azhar yang biasa kami panggil Ba’. Beliau adalah Wa’ kami, Ma’, iste’ dari Kiayi H. Muhammad Amin Azhari adalah saudara kandung ibu. Setiap tahun rumah Kiayi Muhammad Amin Azhari mengadakan peringatan Maulid Nabi khusus untuk ibu ibu. Dan untuk pertama kalinya aku tampil di depan ibu ibu ketika usiaku masih anak anak. Aku menemukan kendala, aku lupa pada sebagian materi ceramahku, tetapi tetap maju, sambil terus mengingat ngingat..... he he he para jemaahpun maklum diriku yang lupa pada materi ceramah yang sudah di konsep Ayah.

Seiring berjalannya waktu, aku melihat dalam keseharian hidup Ayah, pagi di habiskannya mengelola lembaga pendidikan yang ia dirikan, malam ia dedikasikan untuk kegiatan dakwah, memenuhi permintaan umat untuk mendapatkan taushiyah darinya.

Ayah ! berkah darimu, anakmu mengikuti jejakmu, meneruskan perjuanganmu, pagi menjadi tenaga pengajar di UIN Raden Fatah Palembang Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Siang /sore hari berkhidmat untuk ibu ibu yang berhajat melalui Majelis Taklim Majelis Taklim.

Sesalku terlambat ayah ! Karena tak banyak yang dapat ku reguk dari dalamnya ilmu yang Ayah miliki. Anakmu masih haus ilmu, anakmu masih banyak kekurangan, hingga kini , anakmu masih tetap menuntut ilmu hingga ahir hayat. Ini semangat yang Ayah kobarkan kepada kami, anak anakmu.

Ayahku Kebahagiaanku

Pagi Ahad 6 Oktober 1985, dengan pakaian lengkap, Jas dan Sewet tajung, Ayah memasuki kamar pengantinku. Ayah berkata : “ Nak, pagi ini Ayah akan menikahkanmu dengan calon suami yang sudah kita sepakati: “ mak mano nak”. Aku menjawab dengan mantap “ Iyo Ayah.” Pagi itu, hari itu, aku tak pernah melihat wajah Ayah sebahagia itu, wajah Ayah, betul betul sangat bahagia . Wajah bahagia seorang Ayah yang akan melaksanakan kewajibannya, menikahkan putrinya.

Ayah! Kebahagiaanmu kebahagiaanku.

3. Hj. Ny. Anna Yulias Atika S.Ag. (Anak Menantu ke 3/ Istri Alm. Ir. M. Shulhan)

“Luput Dari Sebatan Rotan Ayah”

Dulu waktu bersekolah di MI.Ma’had Islamy kelas VI, gegara kami bergendang memukuli meja-meja hampir sekelas. Tau-tau ayah masuk kelas mendengar “keributan” sambil membawa rotan. Auto kami lari menyelamatkan diri masing-masing, ada yang masuk ke kelas V dan kelas IV.

Singkat cerita : Kawan-kawan yang tadi bergendang ria semua dapat sebatan rotan dari ayah, kecuali aku alhamdulillah luput dari sebatan ayah. Mungkin ayah sudah “tau” kalau “budak” ini bakal jadi menantunya kelak.

4. Dra. Hj. Nurfitriyana, M.Ag. (Anak ke-4)

“Kenangan 4 Muharram 1427 H”

Tanggal 4 Muharram 1417 H, sehari sebelum menikah, sesuai dengan sunnah Rasul, ayah bertanya : “Yana apo kau benar-benar ingin menikah dengan Wid?”. Jawabku : “yo ayah”. Kemudian beliau mengucapkan : “Alhamdulillah, ternyata doaku sudah dikabulkan “. Setelah ku tanyo : “Apo doa ayah?”. Ayah menjawab : “aku berdoa supaya anak-anak ku menjadi orang yang berilmu dan mendapatkan pasangan hidup orang yang berilmu juga”. Jadi, sepanjang hidupnya ayah selalu mendoakan anak- anaknya untuk menjadi orang yang berilmu dan mempunyai pasangan hidup orang yang berilmu. Almarhum seorang ayah yang tegas dalam mendidik anak, meskipun demikian seorang ayah yang penuh cinta dan kasih kepada anak-anaknya. Demikian juga almarhum seorang suami yang penuh cinta dan kasih kepada istrinya meskipun perbedaan usia terpaut 20 tahun. Seorang yang teguh dalam memegang prinsip hidup, meskipun demikian juga seorang yang penuh toleran dalam perbedaan pandangan.



Dra.Hj.Nurfitriyana, M.Ag meneruskan jejak Sang Ayah sebagai narasumber pada acara “ CAHAYA PAGI” yang disiarkan RRI Pro 4 Palembang



5. Dra. Hj. Choirun Niswah, M.Ag (Anak ke 5) **“Ayahanda dalam Kenangan”**

Dengan linangan air mata, aku mencoba menulis sepanjang apa yang aku ingat tentang ayahanda :

1. Kegigihan dalam Memperjuangkan Madrasah

Yang paling menyentuh adalah Kegigihan beliau dalam memperjuangkan Madrasah, khususnya MTs. Islamy. Beliau mendirikan Madrasah Tsanawiyah Islamy pada tahun 1983 untuk kami keempat putrinya, kecuali Cek Ory mengenyam pendidikan di MTs. Ahliyah Gubah Kiai Somad 27 Ilir. Selesai menamatkan pendidikan di MI. Ma’had Islamy, Ayahanda mendirikan MTs. Islamy, tujuan tidak lain adalah supaya kami anak-anak perempuannya mendapatkan pendidikan agama yang kuat. Walaupun jumlah siswa tidak sampai 15 orang. Untuk memenuhi biaya operasional tentu saja dari SPP tidak mencukupi, dan ayahanda harus menanggung gaji guru dan lain-lain dari uang pribadi beliau. Setelah si bungsu menamatkan pendidikan di MTs Islamy, karena kurangnya minat

masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke MTs, maka dengan terpaksa MTs tersebut tutup. Namun kami tidak ketinggalan bidang ilmu dengan teman-teman yang mendapatkan pendidikan di MTs. Negeri.

2. Seorang Pejuang Pendidikan Islam

Kalau yang ini tidak perlu diragukan lagi, bagaimana perjuangan ayahanda dalam merintis berdirinya sekolah NU, (satu-satunya yang ada di Palembang) ,juga MI. Ma'had Islamy, MTs. Islamy dan Madrasah Diniyah Islamy . Ayahanda sebagai Pendidik, seluruh kehidupan dicurahkan untuk pendidikan manusia seutuhnya. Metode pendidikannya sudah tergolong modern (*Power Point*) untuk ukuran zaman sekarang, bagaimana ayahanda menjelaskan peristiwa Isra' Mi'raj dengan sangat detil dengan menggunakan media papan tulis kemudian dibuat skema dengan kapur warna-warni.

3. Seorang yang Istiqomah, Ikhlas dan Bersahaja

Ayahanda juga seorang yang istiqomah dalam memperjuangkan pendidikan Islam , ikhlas dalam bekerja da beramal dan hidup sederhana sampai akhir hayatnya. Untuk menunaikan rukun Islam yang kelima beliau diberangkatkan oleh beberapa murid beliau Beliau tidak membayar dam, tetapi memilih berpuasa tiga hari di tanah suci dan tujuh hari ketika beliau pulang ke tanah air. Kemungkinan besar ayahanda ingin mengamalkan ayat ke 196 surat al-Baqarah Artinya: *"...Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan Haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang kur-ban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali..."*

4. Senyumnya adalah senyum seorang ayah yang bangga serta bersyukur atas ni'mat mendapatkan anak-anaknya yang baik, marahnya adalah marah seorang ayah yang sayang kepada anaknya yang salah dengan rasa bertanggung jawab untuk memperbaikinya.
5. Seorang ayah yang penyayang, beliau selalu memanggil tukang potret keliling untuk berfoto. Ada banyak kenangan foto hitam putih masa kecil bersama beliau.



6. Seorang ayah yang berwibawa, sehingga kami sangat segan kepada beliau. Beliau juga seorang suami yang sangat mencintai ibu kami, ayah tidak bisa kehilangan ibu walau sekejap pasti dicari.
7. Seorang ayah yang disiplin, tegas, tertib dan rapi dalam segala hal, penampilan, pakaian walaupun sederhana tetapi rapi, baju-baju beliau dominan warna putih beliau sendiri yang mencucinya. Untuk dokumen-dokumen apapun juga beliau menyimpannya dengan sangat rapi, misalnya rekening listrik, dan lain-lain.

8. Ayahanda adalah seorang datuk yang penyayang kepada cucu-cucunya, misalnya kepada cucu pertama Nabila Rosyada (nama yang diberikan ayahanda kepada cucu pertamanya karena Nabila dilahirkan di Rumah Sakit Cek Yan (Amirina Rosyada) disamping itu senada dengan nama nyai Nabila yaitu Rusyda. Begitu juga dengan Vina Raihani (dulu namanya adalah Al-Mar'ah al-Shalihah) yang biasa dipanggil datuk dengan *Mar'ah*. Datuk suka memangku *Mar'ah* dipangkuannya bahkan pernah dipipisin juga, namun Datuk sama sekali tidak marah bahkan tersenyum .
9. Detik-detik terakhir bersama ayahnya adalah 15 Juli tahun 2000. Saat itu beliau sempat mengantar liburan kami (Abi, Vina dan Aku) di Bandara Talang Betutu, ada keinginan kuat ayahanda untuk ikut serta ke Jawa, namun karena kondisi kesehatan ayahanda mengurungkan keinginan kuat untuk ikut serta. karena memang ayahanda senang melakukan lawatan apalagi ke negeri para wali di Jawa. Namun aku sama sekali tidak menduga kalau itu adalah pertemuan terakhir. Zaman dulu akses komunikasi tidak seperti sekarang, pada Kamis tanggal 10 Agustus itu kami sedang melakukan kunjungan ke Pondok Modern Gontor Ponorogo, tidak ada HP. Maafkan aku ayah, tidak bisa berada di sisimu di detik-detik terakhir kepergianmu. Beliau meninggal dunia hari Kamis sore tanggal 10 Agustus tahun 2000. Dan kami baru kembali ke Palembang Jum'at pagi tepat ketika ayahanda dimandikan oleh murid beliau almarhum Ustad Taufik Hasnuri dibantu oleh 6 orang bilal lainnya.

6. DR. Hj. Zuhdiyah, M.Ag. (Anak Ke-6)

“Ayah yang Menghantarkan Kesuksesanku”

Bismillah kutulis guratan ini sambil terus mengenang cinta kasih tulus yang sudah ayahanda berikan utukku. Ayahku begitu istimewa, sosok yang bukan hanya hadir sebagai seorang ayah, namun juga hadir sebagai guruku, guru yang baik, yang tegas, yang selalu mengarahkan anak-anaknya untuk mendapatkan ilmu agama. Hal yang paling membekas dalam hidupku adalah bagaimana ayah mengarahkan dan mendukung aku dalam pendidikan dan masa depanku.

Sebagaimana diceritakan ibu dan saudara-saudaraku, diusiaku yang sangat kecil, aku ikut dan di ajak ayah ke sekolah (MI.Ma’had Islamy) awalnya aku hanya ikut-ikutan di kelas (atau istilahnya anak bawang), berbicara pun aku belum lancar. Suatu hari aku ingin ke belakang, aku izin dengan pak Guru Harun “*Pak Ayun, pemici nak toyo*” (Pak Harun, permisi mau pipis). iya, saat itu usia sekolah adalah 7 tahun, sementara aku belum genap 5 tahun, namun aku tetap rajin ikut ayah ke sekolah sampai akhirnya aku memang benar-benar sekolah. Meski rajin sekolah hasil raportku biasa-biasa saja, tidak pernah dapat rangking, karena memang aku anak yang lincah dan suka bermain. Hebatnya ayahku tidak pernah memarahi aku bahkan tidak menegur aku yang tidak pernah dapat rangking di bangku MI. Cuma dalam segi agama, ayahku sangat ketat dan disiplin, memperhatikan sholat dan mengaji kami anak-anaknya. Dalam ketegasannya itu, Ayahku tetap memberikan kesempatan tumbuh kembang aku dengan baik sesuai dengan usiaku (memfasilitasi aku bermain dengan membelikan mainan, dakocan, karet yeye, yoyo, tidak melarang aku membaca buku-buku cerita) ayahku memberikan

kesempatan aku bahagia dengan duniaku dan usiaku, subhanallah.

Setamat Madrasah Ibtidaiyyah Ma'had Islamy, ayahku kembali menyekolahkan aku di madrasah miliknya, MTS Islamy, mengikuti kedua ayukku (Nurfitriyana dan Choirunniswah) yang juga sekolah di sana. begitupun dengan pendidikan tingkat SMA, ayahku tetap menyekolahkan aku di madrasah atau tepatnya MAN II Palembang, meski jujur saat itu aku begitu ingin masuk ke SMA Negeri 9. Apa boleh buat, ayah tetap mengarahkan anak-anaknya masuk dan sekolah di madrasah. Karena penasaran pingin masuk SMA, ketika kelas II MAN dan sudah penjurusan, aku ditempatkan oleh guru di jurusan agama, namun aku meminta izin ayah untuk membuat surat persetujuan kalau aku pindah jurusan IPS. Alhamdulillah ayahku tidak menolak, dan memberikan izin kepadaku.

Karena sudah di jurusan IPS, aku berfikir aku dapat melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Umum, namun ternyata ayahku kembali memintaku untuk fokus di jalur pendidikan agama, memintaku untuk mendaftar di IAIN Raden Fatah. Mungkin di banding dengan saudara-saudara lain yang lebih patuh dan tidak banyak tuntutan, aku yang agak lain, di samping mendaftarkan diri untuk kuliah di IAIN, aku juga mendaftarkan diri untuk ikut test UNSRI (restu hanya di dapatkan dari ibu), alhamdulillah di saat aku sedang ikut penataran P4 di Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah tahun 1990, pengumuman test UNSRI keluar dan ayah orang pertama di keluarga yang tahu kalau aku lulus UNSRI. Aku dipanggil ayah dan ayah bilang : *“Zuhdiyah, kau melok test UNSRI yo?”* aku jawab *“Iyo ya”*, ayah bilang *“Kau lulus, namomu ado di sini, terus kau makmano?”*, Aku kaget dan mengatakan *“Aku pengen di UNSRI atau kalau boleh duo-dunyo”* ayah

memintaku untuk ke IAIN “*sudahlah, fokuslah di IAIN, pegilah gek kau telat*”. Subhanallah, aku tidak kaget dengan keputusan ayah, aku sudah sadar jauh hari, pasti ayah tidak membolehkan aku kuliah di umum, ayah menginginkan kami anak-anaknya tetap berada di jalur agama, di pendidikan agama.

Aku memang banyak permintaan, sudah ayah kuliahkan di IAIN Raden Fatah, aku masih meminta ayah untuk mengizinkan aku pindah kuliah di Jawa dengan alasan mondok untuk memperdalam agama. Aku mengemukakan keinginanku itu sambil takut-takut, takut tidak terkabulkan, namun ya Allah.... Ayahku begitu baik, ayah tidak melarang aku, ayah mengizinkan dan mensupportku, Kembali ayah membuat surat izin untuk aku mengurus mutasi pindah kuliah di Jawa, bahkan aku sampai dua kali pindah kuliah di Jawa (pertama aku kuliah di Prodi PBA STIT Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, yang kedua mutasi kuliah sampai tamat di Prodi PAI IKAHA (Institut Keislaman Hasyim Asy'ari Tebu Ireng Jombang Jawa Timur).

Saat ku menyelesaikan testimony ini, ku tak dapat menahan buliran air mata, dadaku begitu sesak menahan kerinduan yang sangat dalam terhadap ayah, terlebih di saat ku membaca kembali surat-surat yang dikirimkan ayah untukku saat di perantauan dulu. Betapa ayah telah mendukung, mensupport lahir batin untuk kesuksesanku, berikut ini kutampilkan cuplikan dari surat-surat ayah:

Ayah memberikan dukungan terhadap pendidikanku tidak hanya sebatas menamatkan aku pada jenjang strata 1 (S.Ag) saja. Namun beliau masih terus mendukung dan mensupportku ketika aku mengemukakan keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke strata 2 (S2). Padahal aku tahu, biaya pendidikan S2 IAIN Imam Bonjol Padang tidaklah murah, namun ayah meyakinkanku untuk tetap pergi melanjutkan kuliah.

Ketika liburan semester, aku pulang ke rumah dan bercerita kepada ayah bahwa aku akan mengangkat tema nafsu muthmainnah, aku juga berkonsultasi dengan ayah, menanyakan kitab-kitab yang terkait dengan topik tesisku itu. Ayah bilang: “*Ajukelah dulu judulnya*”. Aku pun pulang ke Padang menyusun proposal tesis, namun sebelum aku mengikuti seminar proposal tesis, aku mendengar berita ayahku sakit, hatiku begitu gundah gulana, aku menyegerakan pulang Palembang pas ketika aku selesai ujian. Hari Selasa, 7 Agustus 2000 aku sampai di Palembang, aku langsung menemui ayah yang terbaring sakit di dalam kamar di rumah Cek Ory. Aku sujud dan duduk di samping tempat tidur ayah, lantas ayah mengambil amplop yang beliau tarok di bawah bantal...🙏🙏🙏 amplop itu diberikannya kepadaku sambil berkata “*Zuhdiyah baleklah ke Padang*” 🙏🙏🙏 ya Allah begitu sesak dada ini saat mendengar ucapan ayah dan menerima amplop ayah. Sambil menahan tangis aku berkata kepada ayah “*Ayah aku belum nak balek Padang, aku nak ngewangi ayah dulu sampe sehat*” Ibu yang saat itu ada di kamar dan melihat kejadian itu mengisyaratkan agar aku jangan menangis depan ayah🙏🙏 Lantas aku cium tangan ayah, aku berlari masuk kamar cek ory satunya dan

menumpahkan air mata di sana sambil berdoa “Ya Allah berikan kesehatan untuk ayahku 🙏🙏🙏🙏 Dua hari berlalu, tepat tanggal 10 Agustus ayah menghembuskan nafas terakhir.... ya Allah ... betapa besar perhatian ayah untuk pendidikanku... bahkan di saat sakitnya, di saat beliau akan meninggalkan dunia ini beliau masih memikirkan pendidikanku.... Beliau masih memberikan bekal untukku menyelesaikan pendidikanku “Ya Allah ampunkan dosaku, dosa ayah ibuku... limpah ruahkan nikmat, rahmat, dan kasih sayang untuk keduanya... pertemukan dan satukanlah kami di surga-Mu amin”



Terakhir, sebelum kututup testimony ini, Izinkan aku bercerita kepada ayah:

“Ayah, terimakasih ayah... kalaulah tanpamu... anakmu ini tidak akan seperti yang sekarang ini, terimakasih atas bimbingan, didikan, kasih sayang dan doa-doamu... terimakasih ayah... Kini anakmu juga sudah menyelesaikan

pendidikan S3, aku yakin ayah pasti tau... dan bangga.... Berkat doamu, ilmu yang didapat membawa berkah dan menabur manfaat untuk agama dan alam semesta. Anakmu juga sudah 17 tahun berkeluarga bersama seorang laki-laki yang berilmu juga baik akhlaknya, Abdu Robbil Izzatin, sahabatmu KH Abdullah Zawawi juga mengenal menantumu ayah, dan kami juga diangkat anak oleh mereka. Kami juga memberikan Ayah dua orang cucu yang sholehah, Hafizhohh Hasaniyah AZ dan Siti Balqis Mafruhah AZ, kami pun insyaallah akan membekali mereka dengan pendidikan agama yang baik. alhamdulillah cucumu Hafzhohh menamatkan Tsanawiyah di Pesantren Walisongo Cukir Jombang Jawa Timur dan saat ini menimba ilmu dan menghafal al-Quran di Pesantren Amanatul Mushtofa kepunyaan Habib Umar Assegaf, Hafizhohh ingin menjadi ahli tafsir, amin. Cucumu Siti Balqis juga mengenyam pendidikan pesantren al-Fahd. Insyaallah kedua cucumu akan menjadi Wanita-wanita sholehah, berakhlak mulia, menabur manfaat untuk keluarga, agama dan bangsa, dari mereka juga akan lahir cicitmu... dzurriyat yang juga sholeh-sholehah dan ahlul Jannah amin.

7. Munauwaroh, S.Ag (Anak Ke-7 Bungsu)

“Kenangan Ayahanda yang tak Mungkin Terlupakan”

1. Ketika aku melanjutkan pendidikan tingkat MAN, maklum pada saat itu baru pertama kali sekolah jauh dari rumah kami. Jadi ayah tidak terlepas kalau aku pergi sendiri karena aku juga tidak begitu hafal dengan lokasi sekolah aku. Pada tahun ajaran baru 1991/1992 , selama beberapa bulan, ayahlah yang setiap hari mengantar aku pergi sekolah pada waktu itu untuk kelas I MAN dapat

jadwal kelas sore. Pada hal pagi hari ayah sudah beraktivitas mengurus sekolah MI Ma'had Islamy, dimana kantor sekolah pada saat itu berada di lantai dua, otomatis ayah setiap hari naik turun tangga. Pada siang hari ayah juga harus mengantar aku ke sekolah naik bis kota dan beliau mengantar aku sampai ke pintu gerbang sekolah MAN 2 Palembang. Walaupun jarak dari depan jalan raya menuju sekolah cukup jauh tapi ayah memang terkenal dengan jalannya yang cepat sehingga tidak terasa sudah sampai di pintu gerbang sekolah. Setelah beberapa bulan sekolah di MAN 2 barulah barulah aku diizinkan untuk pergi sendiri ke sekolah.

2. Selain itu ada yang masih teringat dengan ayah misalnya kalau sore hari mau pergi cawisan kadang-kadang mobil ketek pada saat itu jarang lewat karena ada yang sudah pulang tapi ayah tetap berdiri di depan jalan menunggu mobil ketek karena mau pergi cawisan, jadi aku terkesan dengan kesabarannya menunggu mobil ketek lewat. Belum lagi kalau pulangnya malam hari naik becak di dalam becak kena hembusan angin malam. Sampai pada suatu malam ketika pulang cawisan dari arah Kertapati karena jembatan licin bekas hujan becak terbalik di jembatan Kertapati dan ayahpun jatuh sehingga mengalami luka lecet tapi ayah tetap sabar dan ikhlash menjalaninya.



3. Yang terkesan juga dari ayah itu soal kerapian baik dari cara berpakaian, beliau selalu rapi dalam berpakaian, rapi juga dalam menyimpan dokumen-dokumen, terbukti sampai sekarang walaupun usia dokumen itu sudah puluhan tahun tapi tetap tersimpan dengan rapi. Kemudian ayah juga gemar minum teh hangat manis, segala merk teh sudah pernah dicoba. Pada suatu hari ketika pulang dari cawisan di arah Cinde beliau mampir ke toko Marathon membeli teh hijau Melati. Ketika sampai di rumah dibaca ada tulisan teh hijau Melati untuk kecantikan, rupanya ayah membeli teh karena dilihatnya merk itu belum pernah dicoba, tidak tahu kalau teh itu untuk kecantikan, karena memang ayah penggemar berat minuman teh. Ayah juga mengikuti perkembangan di tanah air dan di mancanegara dengan rajin menonton siaran Dunia dalam Berita di TVRI yang tayang jam 21.00 WIB, jadi kalau pulang dari cawisan jam 9 malam, ayah akan siap-siap di depan TV menonton Dunia

dalam Berita. Tapi kalau pulang dari cawisan lebih dari jam 9 malam otomatis tidak sempat nonton Dunia dalam Berita, ayah juga setiap hari langganan Koran Pelita. Tapi ayah tidak suka kalau kami nonton hiburan di TV semisal nyanyi-nyanyi, film, sinetron dll. Jadi kalau nonton TV suka nyuri-nyuri waktu kalau ayah sedang pergi atau tidur. Pernah suatu hari nonton TV kalau tidak salah sinetron waktu itu ada ayah lalu beliau bilang “Apa manfaatnya nonton itu”. Tapi waktu itu karena masih muda tidak ada hiburan lain selain TV biasanya kita nyuri-nyuri untuk nonton tv. Tapi setelah besar ini barulah sadar ternyata sangat benar apa yang diomongkan ayah memang tidak ada manfaatnya nonton hiburan seperti nyanyi-nyanyi, vido klip laki-laki perempuan, fim, sinetron percintaan dan yang sejenisnya.

XI. Penutup

Demikian yang dapat kami persembahkan sejarah singkat KH.A.Malik Tadjuddin sesuai dengan data sejarah dan fakta sejarah berupa dokumen sejarah, foto sejarah, pelaku sejarah dan saksi sejarah.

Kesaksian-kesaksian sejarah dari beberapa nara sumber yang menjadi murid dan jemaah cawisan/majlis ta’lim/alumni sekolah yang dipimpin dan diasuh oleh KH.A.Malik Tadjuddin yang disampaikan kepada kami beberapa puluh tahun yang lalu kami tulis utuh tanpa di tambah-tambah maupun dikurangi, dan jauh dari niat kami mendramatisirnya.

Kami telah berusaha untuk menyajikan yang terbaik dan se objektif mungkin untuk menjadi inspirasi pembaca dan peminat sejarah Ulama, terutama para kalangan pelajar dan mahasiswa untuk memperoleh data dan informasi yang valid dan benar untuk keperluan dan kebutuhan studinya.

Kritik dan saran senantiasa kami harapkan dari para pembaca buku kecil ini, karena kami menyadari banyak sekali kekurangan maupun kekeliruan yang sudah tertulis dalam buku ini.

Tak Ada Gading Yang Tak Retak, oleh sebab itu kami menghaturkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penyajian dan penulisan dalam buku kecil ini terdapat kesalahan, kekeliruan dan kekhilafan maupun yang tidak berkenan dihati pembaca, yang kesemuanya itu diluar kemampuan kami untuk memberikan yang terbaik dan sempurna. Karena Zat Yang Maha Sempurna hanya milik Allah SWT.

Kepada Allah Tuhan Yang Maha Sempurna, Maha Mendengar dan Maha Melihat, kami tim penulis memohon ampun yang sebesar-besarnya atas kesalahan, kebodohan dan kekhilafan yang telah kami lakukan dalam penulisan buku sejarah KH.A.Malik Tadjuddin ini.

Semoga buku kecil ini dapat bermanfaat dan menjadi barokah buat kita semua yang menulis dan yang membacanya. Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamit Thoriq. Wassalam.

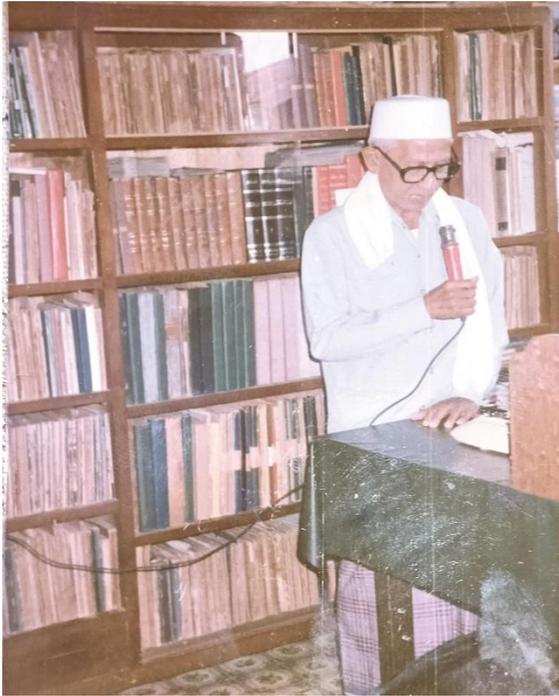


SMP NU- SMA NU PALEMBANG TAHUN 2022



KH.A.Malik Tadjuddin Menjelang Beberapa Bulan Sebelum Wafat Masih Memberikan Cawisan di Masjid Agung Palembang, Juni 2000

Biografi Singkat
KH.A.MALIK TADJUDDIN
(1918 -2000) M / (1337–1421) H



KH. Abdul Malik Tadjuddin, lahir di Palembang pada hari Sabtu tanggal 07 September 1918 / 1 Dzulhijah 1337 H. Wafat di Palembang pada jam 14.45 WIB hari Kamis tanggal 10 Juma'dil Awal 1421 H / 10 Agustus 2000 pada usia 82 tahun menurut kalender Masehi atau 84 tahun menurut kalender Hijriyah, merupakan anak ke dua dari 6 (enam) bersaudara pasangan Tadjuddin bin Anang dengan Maimunah binti Kiyai Haji Royis.

Pendidikan Formal :

1. Sekolah Rakyat (SR) 3 tahun tidak tammat, tahun 1926 - 1929
2. Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Islamy 7 Ulu, tahun 1929 - 1932

3. Madrasah Quraniyah 15 Ilir, tahun 1933 - 1935
4. Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah 30 ilir, tahun 1936 - 1939

Nama Guru-Guru :

1. Ki,H,Abdul Halim Hasyim 1 Ulu, tahun 1923 - 1926 (*Informal Quran - Tajwid*)
2. Ki,H,Kms,Masyhur Azhari 7 Ulu, tahun 1929 - 1932 (Formal Madrasah)
3. Kiyai Pedatukan 12 Ulu, tahun 1932 -1935 (*Informal Tasauf -Tafisr Al Quran*)
4. Ki.H.Kms.M.Yunus 15 ilir, tahun 1932 - 1935 (Formal Madrasah)
5. Ki.H.Abubakar Bastari 30 ilir, tahun 1936 - 1939 (Formal Madrasah)
6. Ki.H.Daud Rusydi 30 ilir, tahun 1936 -1939 (Formal Madrasah)
7. Ki.H,Raden Ahmad, 29 ilir, tahun 1936 - 1939 (Formal Madrasah)
8. Ki.H.Kms.Idrus 15 ilir, tahun 1939 - 1942 (*Informal Fiqh, Tauhid dan Tasauf*)
9. Ki,H.M.Asyik 3 Ulu, tahun 1940 - 1941 (*Informal Fiqh dan Tauhid*)
10. Syekh Muhammad Yasin Isa Al Fadani Mekah, tahun1979 (*Informal Ilmu Hadits*)
11. Ki.H.M.Nur Gani Kertapati (*Informal Fatwa*)
12. Ki.H.M.Amin Azhari 3-4 Ulu (*Informal Fatwa - ilmu Faroid*)

Organisasi Nahdlatul Ulama / Partai NU / PKB :

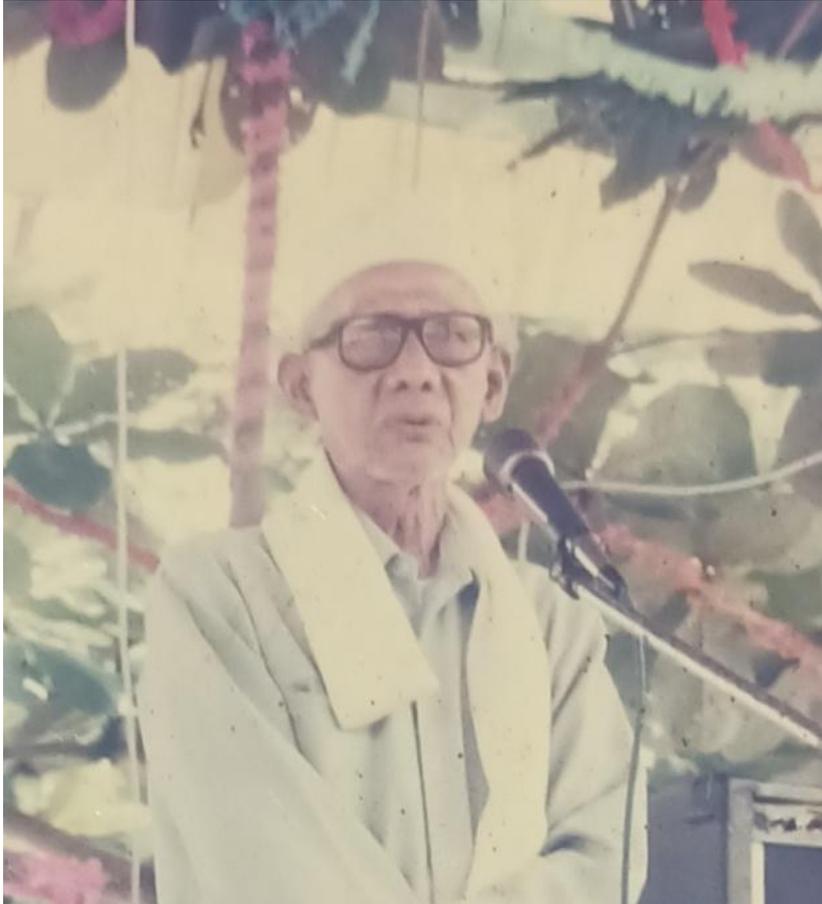
1. Ketua MWC NU Seberang Ulu, tahun 1939 (*dalam usia 21 tahun*)
2. A'wan PCNU Kota Palembang, tahun 1941
3. Wakil Katib II Syuriah NU Kota Palembang, tahun 1956 - 1964

4. Ketua Bidang Da'wah NU Kota Palembang, tahun 1965 - 1967
5. Ketua MWC NU Seberang Ulu I, tahun 1965
6. Ketua LP.Ma'arif NU Kota Palembang, tahun 1968 - 1986
7. Peserta Mu'tamar NU ke 27 di Situbondo, tgl 8 - 12 Desember 1984
8. A'wan PWNu Sumsel, tahun 1986
9. Wakil Rois Syuriah PWNu Sumsel, tahun 1990 -1998
10. Mustasyar PWNu Sumsel, 1998 - akhir hayatnya (*dalam usia 82 th*)
11. Ketua Dewan Syuro DPW PKB Sumsel, tahun 1998 - 1999
12. Penasehat DPW PKB Sumsel, tahun 1999 - akhir hayatnya (*dalam usia 82 th*)

Lain - Lain :

1. Tahun 1940 - 2000, mubaligh / penda'wah Islam
2. Tahun 1945 - 1947, wakil Ketua Plebisit Barisan Pejuang Rakyat SU.I
3. Tahun 1945 - 1947, anggota Barisan Pelopor RI Cabang Palembang
4. Tahun 1948, ditangkap Belanda Dan Menjadi Tahanan Kota
5. Tahun 1953 - 1957, mendirikan MI.Ma'had Islamy 1 Ulu Palembang
6. Tahun 1955, caleg dari Partai NU Dan Jurkam Partai NU Pemilu 1955
7. Tahun 1958, menikah dengan Nyayu Aisyah binti Haji Muhammad Nur
8. Tahun 1968, mendirikan Sekolah NU Kota Palembang
9. Tahun 1979, menunaikan Rukun Islam ke V Hajji.
10. Tahun 1980 - 1984, guru Agama Honorer di LP Jl.Merdeka Palembang
11. Tahun 1983, mendirikan SMP Islamy 1 Ulu Palembang

12. Tahun 1988 - 1994, ketua peribadatan Masjid Agung Palembang
13. Tahun 1985 - 1995, anggota MUI Sumsel
14. Tahun 1991 - 2000, mengajar kitab kuning di Masjid Agung Palembang



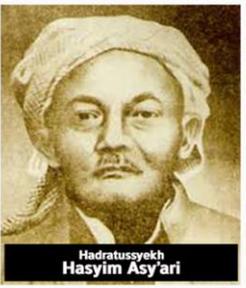
100 ALIM ULAMA SUMATERA SELATAN DALAM KENANGAN SEPANJANG ZAMAN

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ
 Sesungguhnya diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama,
 sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS Surat Fathir : 28)



SANAD GURU

SAHABAT



Hadratussyekh Hasyim Asy'ari

SAHABAT



Syekh Rabah Hasunah



Kiyai Pedatukan

GURU



KH. A. Halim Hasyim

GURU



K.H. Masyhur Azhari



K.H. Abubakar Bastari



K.H. Kms. M. Yunus



K.H. M. Daud Rusydi



K.H. Raden Ahmad



K.H. Kms. Idrus Manan



K.H. M. Asyik



K.H. M. Nur Gani



K.H. M. Amin Azhary



Syekh M. Yasin AlPadani



Sanad Guru dan Murid

SANAD MURID

Ki. H. A. Malik Tadjuddin
 Mustasyar PWNu Sumsel 1998-2000
 Ketua Dewan Syuro PKB 1998-1999



Prof. DR. Jimly Asshiddiqe



DR. KH. Amiruddin Nahrawi, M.PdI



Prof. DR. Hj. Fatimah, SE, MSI



KH. Kgs. Nawawi Dencik Alhafidz



KH. Ahmad Taufik Hasnuri



KH. M. Nurdin Mansyur

Siapa yang mau mengurus NU aku anggap dia santriku dan siapa yang menjadi santriku, aku doakan khusnul khatimah beserta anak cucunya
 (Hadratussyekh Hasyim Asy'ari)